ANISA

JIHAD PEREMPUAN MILENIAL

Makna Jihad bagi Perempuan

@Gen_IC

@GIC...

Makna Jihad bagi Perempuan

Anisa

Jihad Perempuan Milenial:
Makna Jihad bagi Perempuan

Penulis: **Anisa**
Penyunting: **Dienni Ruhjatini Sholihah**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Sampul: **Syndhi Renolarisa**
Penata Aksara: **Muh. Arizal Fahmi (@zalvinsa.id)**

Tim Pelaksana:
Kevin Dea Putra
Mutiara Citra Mahmuda
Muhammad Husein Supono
Muhammad Azis Perangin-angin
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com
#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53698-8-9
Cetakan Pertama, November 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).
GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.
Info selengkapnya
www.islamcinta.co

Isi Buku
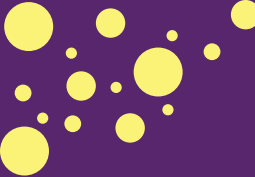
Pengantar Penulis

Ada pepatah yang mengatakan bahwa:

"Perempuan itu tiang negara, baik perempuannya maka baik pula negara itu. Tapi bila rusak perempuannya maka rusak pula negara itu."

Dari pernyataan itu *girls*, tanpa sadar, kita (perempuan) sedang memikul amanah dan tanggung jawab yang sangat besar bagi kemajuan dan kebaikan negara ini.
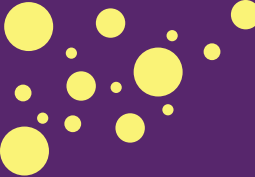
Coba kita bayangkan, jika perempuan-perempuan di negara ini melakukan hal-hal yang baik.

CONTOHNYA: BERAKHLAK BAIK, PEDULI DENGAN SESAMA DAN LINGKUNGAN, MENOLONG MEREKA YANG MEMBUTUHKAN, SERTA MEMBANTU UNTUK MENYEBARKAN NILAI-NILAI PERDAMAIAN, DAN SEBAGAINYA. TENTU, LINGKUNGAN BAHKAN NEGARA INI AKAN SENANTIASA DAMAI, AMAN DAN SENTOSA.
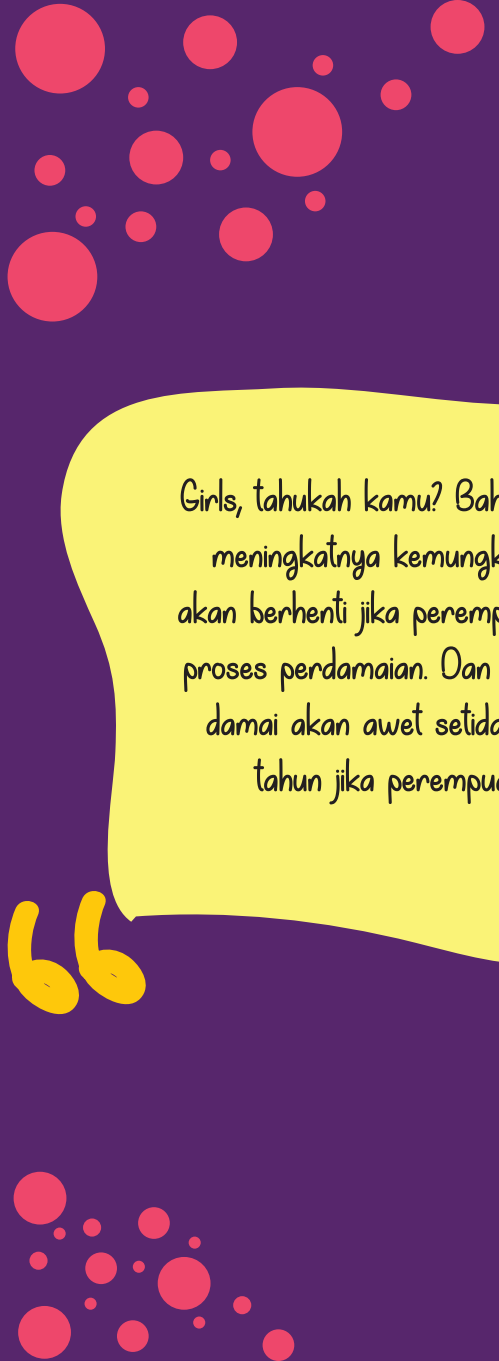
Dan coba kita bayangkan kembali, jika perempuan-perempuan di Indonesia melakukan hal-hal yang tidak baik.

CONTOHNYA: MENYEBARKAN HOAX, MELAKUKAN KEKERASAN, SALING MEMBENCI ANTAR SESAMA BAHKAN YANG BERBEDA, DAN MEMBUAT KERESAHAN WALAUPUN DENGAN CARA YANG SANGAT HALUS. APALAGI AKHIR-AKHIR INI, KEKERASAN EKSTREM, PERSELISIHAN ANTAR SUKU, BUDAYA BAHKAN AGAMA, SALING MENGHUJAT SATU SAMA LAIN, DISKRIMINASI, RADIKALISME, DAN AKSI TEROR SUDAH TERJADI DI MANA-MANA.
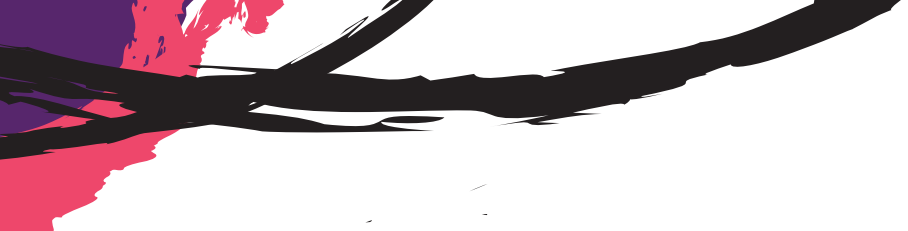
JIKA MELIHAT DARI ISU-ISU TERSEBUT, APAKAH PEREMPUAN MEMILIKI PERAN PENTING DALAM MENCEGAH DAN MENGHENTIKAN BERBAGAI KEKERASAN ITU?

Girls, tahukah kamu? Bahwa ternyata 24% meningkatnya kemungkinan kekerasan akan berhenti jika perempuan terlibat dalam proses perdamaian. Dan 35% kesepakatan damai akan awet setidaknya selama 15 tahun jika perempuan dilibatkan.

Banyak bukti menunjukkan kalau usaha keamanan dan perdamaian akan lebih sukses dan berkelanjutan saat perempuan berkontribusi pada kegiatan pencegahan konflik dan kekerasan, penjaga perdamaian, serta pembangunan kembali paska konflik.[1]

[1] Lihat di Research of Council on Foreign Relation (www.cfr.org/interactive/women-participation-in-peace-process)

Nah, sekarang saya ingin *share* juga tentang milenial. *Girls*, kita sepertinya sudah enggak terlalu asing lagi ya dengan istilah “milenial”, walaupun bisa jadi kita belum benar-benar paham artinya, tapi istilah ini sering sekali jadi bahan obrolan kita.

Sebetulnya, Generasi Milenial itu sebutan lain dari generasi ‘Y’. Yaitu kelompok manusia yang lahir di kisaran tahun 1980 hingga 1997. Karena orang-orang yang lahir di masa ini adalah satu-satunya generasi yang mengalami tahun milenium kedua. Penamaan ‘Generasi Milenial’ ini pertama kali digunakan oleh seorang sosiolog bernama Karl Mannheim pada tahun 1923 silam.

JADI SANGAT BESAR KEMUNGKINAN PEREMPUAN ZAMAN NOW ADA DI RENTANG GENERASI INI YAA.

Mannheim dalam tulisannya yang berjudul ***"The Problem of Generation"*** mengajukan satu teori tentang generasi.

Menurutnya, ***manusia-manusia di dunia ini akan saling mempengaruhi dan juga membentuk karakter yang sama, karena mereka melewati masa atau zaman yang sama.***

Misalnya, dahulu orang-orang di masa perjuangan kemerdekaan dan generasi setelah kemerdekaan pasti memiliki perbedaan karakter, namun demikian keduanya saling mempengaruhi.

MAKA DARI ITU, PARA SOSIOLOG BERSEPAKAT DALAM MEMETAKAN GENERASI-GENERASI MANUSIA. DI ANTARANYA SEPERTI:

Generasi Era Depresi,

Generasi Perang Dunia II,

Generasi Pasca-PD II,

Generasi Baby Boomer I,

Generasi Baby Boomer II,

Generasi X,

Generasi Y alias Milenial,

Generasi Z.

JENIS-JENIS GENERASI DI ATAS UMUMNYA DIBAGI BERDASARKAN RENTANG TAHUN KELAHIRAN, DAN BEBERAPA AHLI MENENTUKAN ANGKA KELAHIRAN INI DENGAN BERMACAM-MACAM, NAMUN PERBEDAANNYA TIDAK TERLALU JAUH.

Misalnya, generasi Z (yang merupakan generasi yang lahir setelah generasi milenial) oleh Tim Agen Pemasaran Sparks and Honey ditentukan sebagai manusia yang lahir dari tahun 1995 sampai 2014.

Sedangkan Badan Statistik Kanada menyebutkan generasi Z ialah yang lahir dari tahun 1993 sampai 2011.
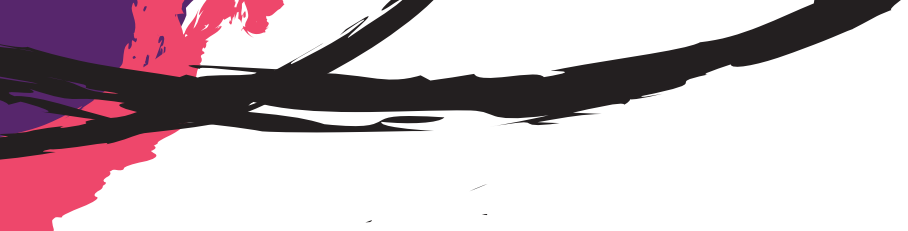
Menurut McCrindle Research Centre asal Australia ialah yang lahir dari 1995 sampai 2009.

TAPI, TERLEPAS DARI ANGKA-ANGKA DI ATAS, KITA PATUT SEPAKAT BAHWA GENERASI Z INI IALAH ORANG-ORANG YANG LAHIR KETIKA KECANGGIHAN TEKNOLOGI BERKEMBANG PESAT, DAN TENTU SAJA, MENGALAMI DAHSYATNYA KEMAJUAN INTERNET.

Nah hari ini, bila kita tentukan bahwa generasi Z ialah kelahiran 1993 sampai 2014, maka ***orang-orang yang paling tua di generasi Z pada tahun 2018 adalah 25 tahun, sudah mulai beranjak dewasa dan sudah berstatus sebagai emak-emak baru,*** serta masih besar dipengaruhi oleh generasi sebelumnya.

JADI, PEREMPUAN, ADA DI GENERASI MANAKAH KAMU?. GENERASI Y ALIAS MILENIAL, ATAU GENERASI Z AWAL?.
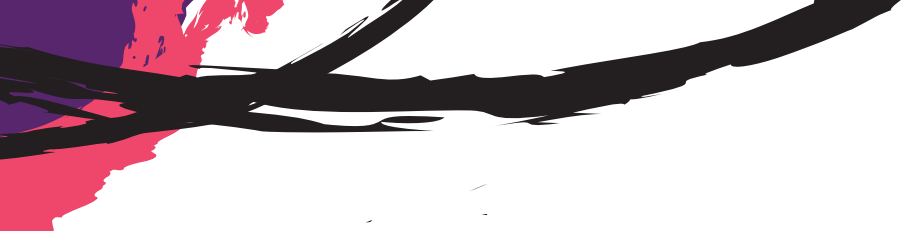
NAH, INI PERLU DIKETAHUI YA, SUPAYA KITA BISA MENGENAL KARAKTER GENERASI MASING-MASING, DAN MENGERTI CARA MENGHADAPI ORANG-ORANG DI GENERASI YANG LAIN.

Girls, saya *happy* banget, pesan yang ingin saya sampaikan dalam buku berjudul **Jihad Perempuan Milenial** ini adalah untuk mengajak perempuan milenial sungguh-sungguh dan "berani" demi kemajuan bangsa, agama, dan negara.

Istilah ***jihad*** bagi perempuan seperti yang tercantum dalam buku ini. Yaitu, mengembalikan peran perempuan dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.

Karena, sebagaimana saya sebutkan di awal, ada adagium yang menarik bahwa kehancuran perempuan ialah tanda-tanda dari kehancuran sebuah negara. Ini mengindikasikan bahwa posisi perempuan serupa ***remote control*** bagi kemajuan sebuah negara.

Perempuan milenial harus mampu berjihad melawan radikalisme, ekstrimisme dan terorisme dengan meningkatkan potensi diri dan pola pikir dengan baik.

Selamat membaca!
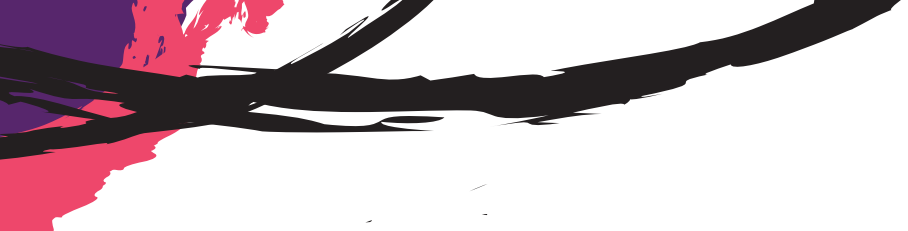
Perempuan Milenial
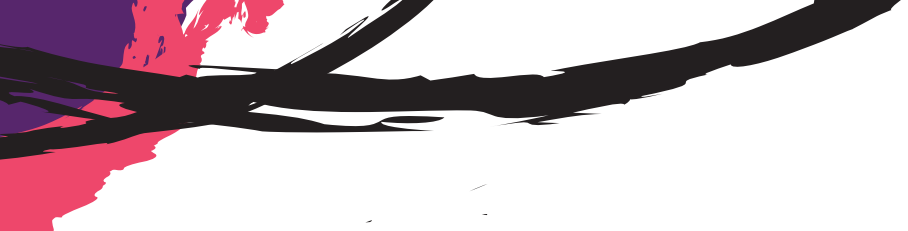
***Girls*, kita coba tengok sejarah, bahwa sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia memiliki identitas kesukuan, daerah, dan agama yang sangat kental.**

Seiring berjalannya waktu, identitas semacam ini perlahan mulai memudar dan digantikan dengan identitas-identitas baru yang dimunculkan.

IDENTITAS BARU INI MUNCUL BERSAMAAN DENGAN KEINGINAN MASYARAKAT UNTUK MELEBURKAN IKATAN KEDAERAHAN ATAU KESUKUAN YANG CENDERUNG LEBIH PRIMORDIAL.

Seseorang, kini tidak ingin lagi dikenal hanya berdasarkan identitas kesukuan semata, dengan demikian setiap individu mulai membangun komunitas baru dengan mengandalkan keilmuan, profesi, dan jejaring sosial yang dimiliki.[2]

Para individu yang membangun komunitas baru ini tidak lagi mendasarkan kesukuan dalam mencari anggota, namun berdasarkan kesukarelaan, kesamaan hobi, atau kesamaan cita-cita.

---

[2] Komarudin Hidayat. Penjara-penjara Kehidupan. h. 61.

Karena sifatnya sukarela, dalam komunitas baru ini seseorang bebas sekehendaknya bisa keluar-masuk. Ditambah lagi komunitas baru ini lebih cenderung demokratis dan kontraktual dibandingkan komunitas kesukuan, dimana model kepemimpinannya dilandaskan dengan kesepakatan bersama bukan dengan melihat garis keturunan yang hierarkis.

Komunitas-komunitas baru inilah yang cenderung ditampilkan oleh seseorang sebagai identitasnya.

MUNCULNYA KOMUNITAS
DAN IDENTITAS BARU PADA
MASYARAKAT MEMBERI RUANG
BESAR BAGI PARA POLITIKUS
UNTUK MEMOBILISASI MASA
DENGAN ISU-ISU IDENTITAS.

Girls, Jika dahulu para politikus melempar isu kepada kaum minoritas, ras, etnisitas, dan agama untuk mendulang suara besar,
kini politukus memiliki pilihan lebih banyak lagi dengan munculnya komunitas-komunitas sosial yang merasa dirugikan dengan kebijakan lawan politiknya.

Perempuan Milenial sebagai Sebuah Identitas

Girls, kemunculan berbagai komunitas tidak sedikit yang dilandasi dengan sekedar kesamaan usia saja.

Sebagaimana komunitas pemuda di setiap desa yang ada di Indonesia dengan sebutan karang taruna, komunitas yang di dalamnya diisi oleh para pemuda dari desa tersebut.

BEGITU JUGA DENGAN BERBAGAI KOMUNITAS IBU-IBU YANG BANYAK MUNCUL DI TENGAH MASYARAKAT, BAIK YANG BERSIFAT RESMI ATAUPUN HANYA SEKEDAR KUMPULAN PENGAJIAN DAN ARISAN.

Di organisasi NU, ada lembaga yang khusus yang mewadahi perempuan bernama Muslimat NU

dan di Muhammadiyah bernama Aisyiyah,

DAN JUGA HAMPIR DI SETIAP PARTAI POLITIK DI NEGERI INI MENYEDIAKAN LEMBAGA KHUSUS UNTUK PEREMPUAN DAN IBU-IBU.

Di luar lembaga struktural tersebut, masih banyak lagi wadah atau komunitas yang berisikan ibu-ibu.

LEMBAGA SEPERTI INI YANG KEMUDIAN MELAHIRKAN IDENTITAS BARU BAGI IBU-IBU YANG BERKECIMPUNG DI DALAMNYA, TIDAK SEDIKIT IBU-IBU YANG TERBIASA MEMPERKENALKAN DIRINYA DENGAN SEBUTAN LEMBAGA YANG MENAUINGINYA.

Dan yang terbaru bahkan ada sekelompok ibu-ibu yang turun kejalan untuk melakukan aksi simpatik di jalanan.

Dikutip dari *www.detik.com* edisi 3 September 2018, Barisan Emak-emak Militan (BEM) melakukan aksi demo di depan kantor KPU. Emak-emak ini menuntut Joko Widodo mundur dari jabatan presiden karena akan maju pada pilpres. Aksi ini ditanggapi oleh Arief Budiman dengan menjelaskan bahwa, berdasakan UU Pemilu tak ada keharusan bagi presiden untuk mundur saat maju kembali sebagai capres.

Aksi yang dilakukan oleh Barisan Emak-emak Militan ini mendapatkan balasan dari Perempuan Milenial Indonesia (Permisi) dengan melakukan naksi simpatik di depan gedung Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu).

Dilansir oleh *www.mediaindonesia.com* edisi 12 September 2018, para peserta aksi yang di bawah nama Permisi meminta tujuh poin tuntutan terhadap Bawaslu, yang salah satunya berbunyi; **menolak pelibatan ibu "emak-emak" dalam mobilisasi dan keterlibatan politik praktis.**

KEDUA KUBU EMAK-EMAK ATAU IBU-IBU INI SECARA TIDAK LANGSUNG TELAH DILAHIRKAN SEBAGAI IDENTITAS BARU YANG DIPOLITISIR.

Sebagai emak-emak mereka merasa dirugikan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, hal tersebut dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan oleh CSIS di mana keluhan akan kurangnya lapangan kerja dan tingginya harga bahan pokok menempati urutan teratas[3] dan dalam hal ini kelompok Barisan Emak-emak Militan (BEM) merasa menjadi sebuah golongan yang dirugikan.

Sedangkan Perempuan Milenial Indonesia (Permisi) muncul sebagai respon terhadap Barisan Emak-emak Militan (BEM), sebab menganggap bahwa seharusnya ibu-ibu tidak boleh dijadikan bahan politik praktis.

Lebih luas lagi, emak-emak atau ibu-ibu yang tergabung dalam dua kelompok di atas lebih dikenal dengan sebutan emak/mama milenial.

---

[3] CSIS, Rilis dan Konferensi Pers "Survei Nasional CSIS 2017". *Ada apa dengan milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi, dan Politik,* Jakarta: Center For Strategic And International Studies, November 2017.

KARAKTERISTIK DARI MAMA MILENIAL SEBAGAI BERIKUT:
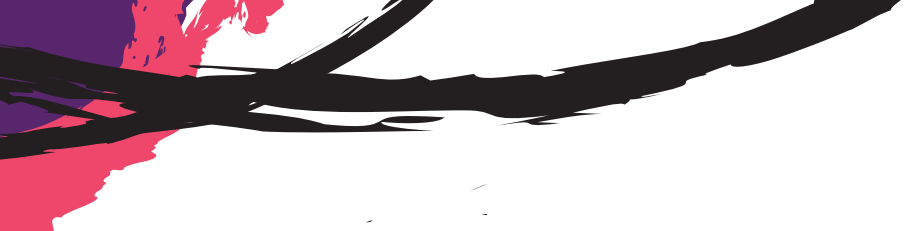
1. ***Melek teknologi.***
2. ***Gaya hidup sehat.***
3. ***Berpikir terbuka.***
4. ***Banyak kesibukan.***
5. ***Pentingkan kualitas.***[4]

Ciri-ciri tersebut yang kemudian membentuk emak-emak atau ibu-ibu ke dalam kelompok-kelompok baru.

---

[4] *www.tabloidbintang.com* edisi, 22 Februari 2018.

Secara substansi, politik identitas berkaitan dengan kepentingan anggota-angota sebuah kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir oleh arus besar dalam sebuah bangsa atau negara.[5]

---

[5] Ahmad Syafii Ma'arif. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita.* h. 4.

Girls, di Indonesia identitas primordialisme mulai mengendur sekalipun masih ada, namun cenderung tidak ditampakkan.
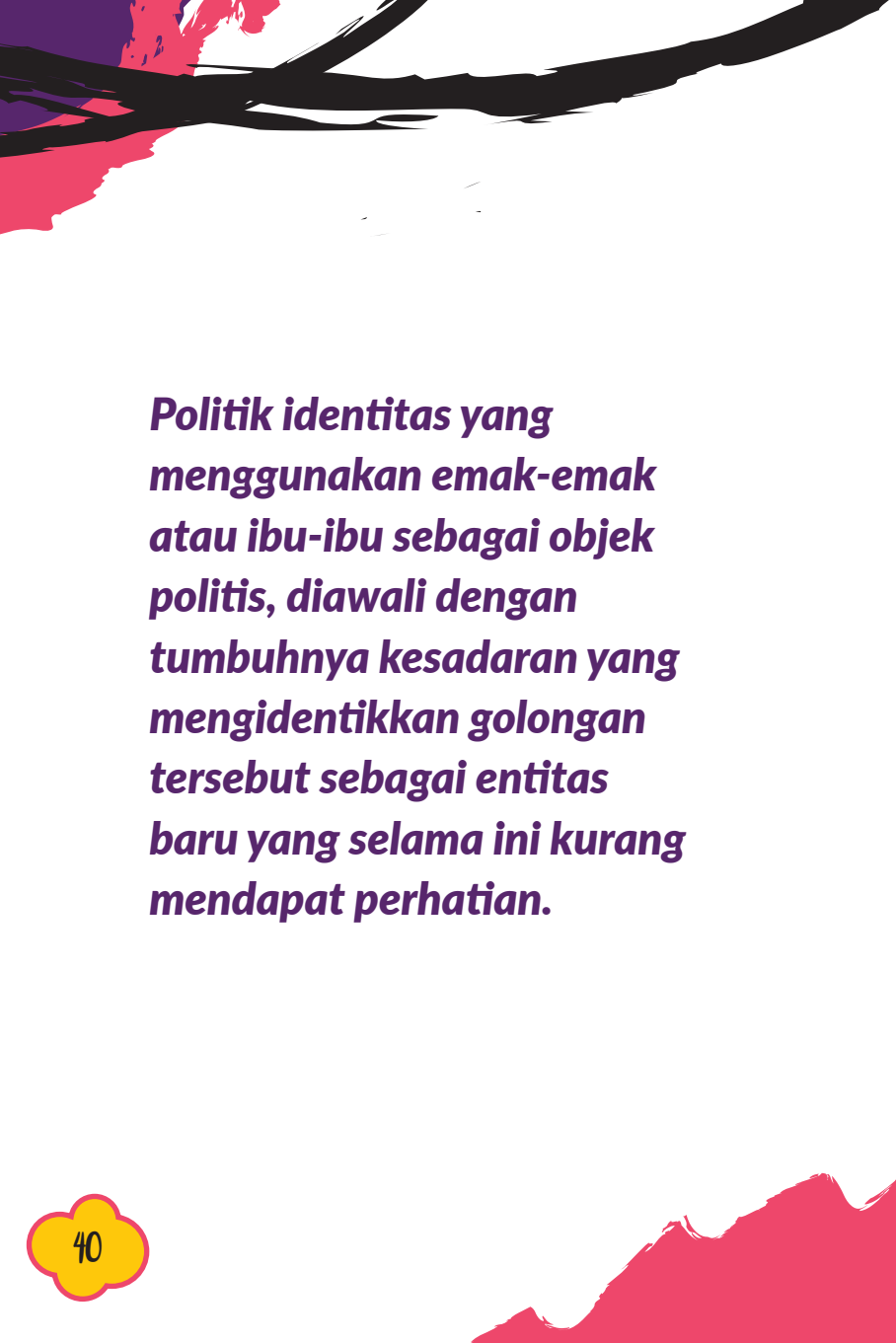
GENERASI HARI INI CENDERUNG MENONJOLKAN IDENTITAS YANG MENCERMINKAN PRESTASI AKADEMIS, KARIER, DAN HOBI.[6]

[6] Komarudin Hidayat. *Ibid.* h. 63.

Dengan mengendurnya identitas primordial kesukuan, membuat para politisi tidak lagi menggunakan isu ini sebagai bahan bakar politik identitas.
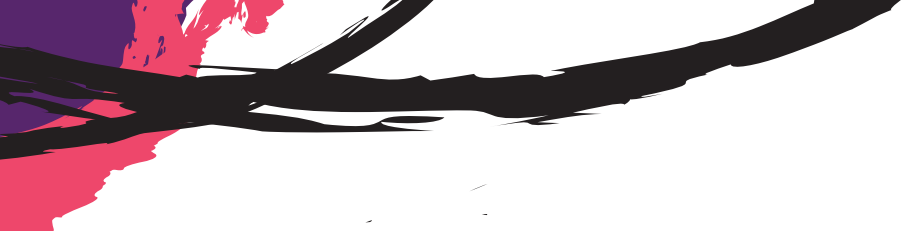
Mereka menemukan formula baru dalam memainkan politik identitas yang lebih minim pengecaman, dengan menjadikan identitas-identitas baru yang sifatnya lebih terbuka untuk memobilisasi massa.

Politik identitas yang menggunakan emak-emak atau ibu-ibu sebagai objek politis, diawali dengan tumbuhnya kesadaran yang mengidentikkan golongan tersebut sebagai entitas baru yang selama ini kurang mendapat perhatian.

KAUM PEREMPUAN YANG SELAMA INI MERASA MEMANG KURANG MENDAPAT PERHATIAN YANG SUNGGUH-SUNGGUH DARI PEMERINTAH MENJADI BEGITU ANTUSIAS SAAT MENDAPAT WADAH BARU UNTUK MENGEKSPRESIKAN DIRI SESUAI IDENTITAS YANG DIMILIKI.
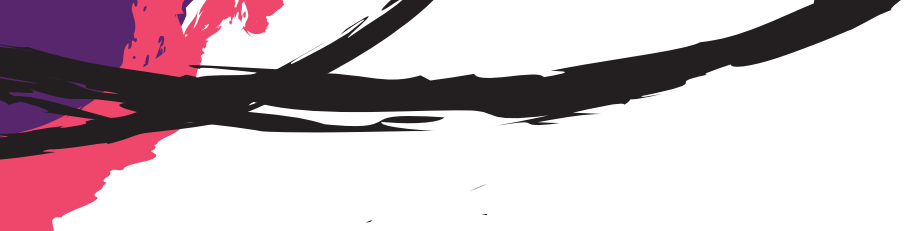
Di sisi lain, ***kaum perempuan yang merasa munculnya wadah baru tersebut hanya menjadikan kaum mereka sebagai objek politik yang dipolitisir dan akhirnya membuat wadah perempuan baru dengan identitas baru sebagai reaksi dari identitas yang muncul sebelumnya.***

Dengan menggunakan politik identitas untuk memenangkan sebuah pertarungan politik tidak sepenuhnya menjadi salah.

Sebab,

Tujuan utama dari politik adalah untuk kebaikan bersama, selama cara-cara yang digunakan tidak bertentagan dengan asas undang-undang dan tidak menimbulkan kerusakan.

Namun, sekalipun menggunakan cara yang benar tetapi dengan tujuan mensejahterahkan diri sendiri dan golongan hal ini akan menjadi kesalahan yang merugikan banyak pihak.

Dan menjadikan perempuan milenial sebagai isu politik identitas, apakah untuk kebaikan bersama atau kesejahteraan pribadi dan golongan?

Perempuan
Milenial
Iman & Modernitas
47

Girls, seiring berkembangnya zaman, kita harus tetap menjaga diri agar iman tetap bersemanyam dalam hati. Di zaman modern ini selain menghadirkan kemajuan, ternyata juga memunculkan banyak tantangan yang dapat mengganggu keimanan kita, tantangan dan godaan ini bisa jadi tidak dijumpai oleh generasi-generasi sebelumnya.
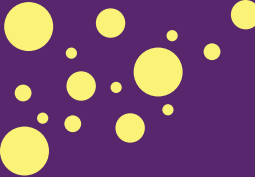
Karena zaman dan generasi yang telah berganti, apalagi untuk emak-emak di era milenial, tentu tantangan dan tuntutan juga telah berubah menjadi bentuknya yang baru. Maka tentunya kita perlu meng-*upgrade* iman kita ya, supaya iman dapat semakin kokoh.

Firman Allah Swt:

"PADA HARI INI TELAH KUSEMPURNAKAN UNTUK KAMU AGAMAMU, DAN TELAH KU-CUKUPKAN KEPADAMU NIKMAT-KU, DAN TELAH KU-RIDHAI ISLAM ITU JADI AGAMA BAGIMU."

(QS. AL-MAIDAH : 3)

MAKA KITA PATUT MENYAKINI BAHWA BETAPAPUN ZAMAN DAN GENERASI SILIH BERGANTI, SEBERAT APAPUN TUNTUTAN HIDUP, DENGAN BERBEKAL IMAN, KITA AKAN TETAP MENJUMPAI KETENTRAMAN, KETENANGAN HATI DAN KASIH SAYANG DARI ALLAH.

Girls, dalam rangka meng-upgrade iman ada beberapa tips nih yang patut dicoba supaya tetap kekinian:

1

SELALU MENGINGAT ALLAH

Selalu Allah dalam ingatan dan hati kita, karena di zaman ini segala sesuatu berlangsung dengan amat cepat dan terkadang tanpa kita duga-duga, termasuk hal-hal negatif. Dengan selalu menghadirkan Allah dalam diri, maka dapat menjadi tameng dan memfilter segala tantangan zaman sekarang.

2

JADILAH SAHABAT BAGI ANAK
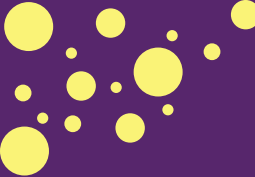
Sebagai perempuan, kita harus memahami bahwa kita hidup dalam generasi yang berbeda, karakter generasi z misalnya, mereka berpikiran terbuka, oleh karenanya untuk dapat menyampaikan pesan kepadanya, diperlukan banyak ruang "ngobrol". *So girls*, Hadirkanlah sosok sahabat baginya. Pola-pola menekan dan menggunakan otoritas untuk menentukan arah gerak anak sudah tidak dapat diterapkan di generasi ini, jangan gunakan paksaan, penekanan, bahkan kekerasan untuk menjadikan anak sesuai dengan keinginan kita.

3

JADILAH MUSLIMAH YANG UP TO DATE

Karena Islam dapat terus sesuai di zaman apa pun dan di tempat apa pun, maka kita sebagai pemeluknya jangan sampai merasa enggan untuk berbaur dengan perubahan zaman ya.

Perkembangan zaman tentu tidak sepenuhnya membawa kemaslahatan, oleh karena itu agama perlu hadir dalam perubahan zaman untuk memberikan nilai-nilai kebaikan.
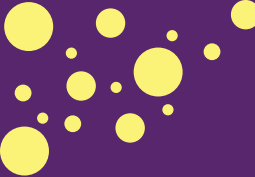
Girls, Islam mendukung adanya perkembangan zaman, bahkan mengajak kaum perempuan bisa up to date dalam mengikuti perubahan zaman yang ada. Supaya kita sebagai perempuan dapat beradaptasi dengan kondisi dunia hari ini.

Ali bin Abi Thalib berpesan kepada kita:

"DIDIKLAH ANAK-ANAKMU
SESUAI DENGAN ZAMANNYA,
KARENA MEREKA HIDUP DI ZAMAN
MEREKA BUKAN PADA ZAMANMU.
SESUNGGUHNYA MEREKA DICIPTAKAN
UNTUK ZAMANNYA, SEDANGKAN
KALIAN DICIPTAKAN UNTUK ZAMAN
KALIAN".

Itulah kenapa menjadi penting bagi para perempuan terlebih bagi mereka yang telah menjadi ibu agar tetap mengikuti perkembangan zaman, karena boleh jadi keahlian atau pola berpikir yang kita dapatkan di masa lalu sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang.

ALHAMDULILLAH, KITA ADALAH GENERASI YANG HIDUP DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI, TENTU INI KABAR GEMBIRA, KARENA DENGAN TEKNOLOGI SEGALA PERSOALAN HIDUP DAPAT MENEMUKAN SOLUSI DENGAN LEBIH MUDAH DAN CEPAT.

Jihad

Dari Makna Hingga Praktik Keseharian

***Girls*, persepsi umum manusia saat ini (baik muslim maupun non-muslim) ketika mendengar istilah jihad hampir dapat dipastikan selalu mengarah pada pengertian perang, terorisme, membunuh orang kafir, syahid dengan bom bunuh diri dan hal-hal lain sejenisnya.**

PERSEPSI INI DAPAT MUNCUL DIKARENAKAN BEBERAPA HAL;

PERTAMA,
PEMAKNAAN YANG SEMPIT ATAS JIHAD YAITU DENGAN MENGARTIKAN JIHAD "BERPERANG MELAWAN ORANG-ORANG KAFIR".

Sehingga selain berperang menggunakan senjata dianggap bukanlah jihad.

Pendapat ini, salah satunya dilandasi oleh pemahaman salah terhadap ayat al-Qur'an surah at-Taubah [9] ayat 123 yang dianggap sebagai legalitas untuk melaksanakan perang.

"Hai orang yang beriman, perangilah orang kafir di sekitarmu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa".

(At-Taubah [9]: 123)

Namun sayang pemahaman terhadap ayat di atas tidak dibarengi dengan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang lain atau bahkan justru mengabaikan ayat-ayat yang lainnya, semisal dalam surat Al-Baqarah [2]: 190:

"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas."

KEDUA,
KATA JIHAD DALAM REALITAS KITA
LEBIH SERING DIPROMOSIKAN DENGAN
SELALU MENGKAFIR-KAFIRKAN

Hingga sampai yang tak segan-segan membunuh orang lain hanya karena berbeda agama dan pandangan.

Sebagai konsekuensi gencarnya promosi jihad (versi keras) tersebut, secara perlahan tapi pasti istilah jihad menjadi semacam identitas atau ciri khas dari kelompok Islam intoleran. Dan sekali lagi, jihad dalam persepsi kita terdistorsi maknanya.
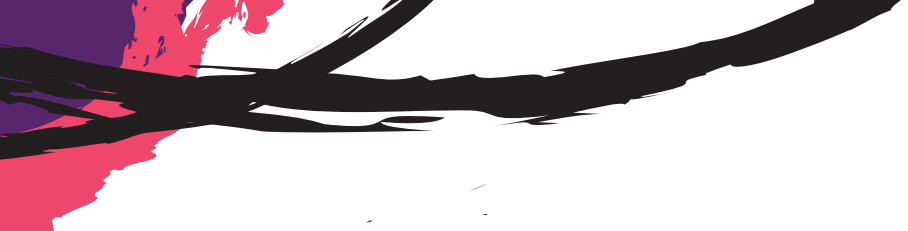
Girls, jihad merupakan ajaran Islam yang utama, karena itu sangat penting untuk memahami kembali makna jihad secara komprehensif agar tidak terjadi jihad-jihad yang bersebrangan dengan nilai-nilai dan tujuan ajaran Islam.

Pak Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa kata jihad terulang dalam Al-Quran sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya.

Kata jihad terambil dari kata *jahd* yang berarti "letih/sukar." Ini karena jihad memang sulit dan menyebabkan keletihan.

Pengertian tersebut dapat dikonfirmasikan dengan beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad, diantaranya:

"APAKAH KAMU AKAN MENDUGA AKAN MASUK SURGA PADAHAL BELUM NYATA BAGI ALLAH ORANG YANG BERJIHAD DI ANTARA KAMU DAN (BELUM NYATA) ORANG-ORANG YANG BERSABAR."

(Q.S. ALI 'IMRAN [3]: 142)
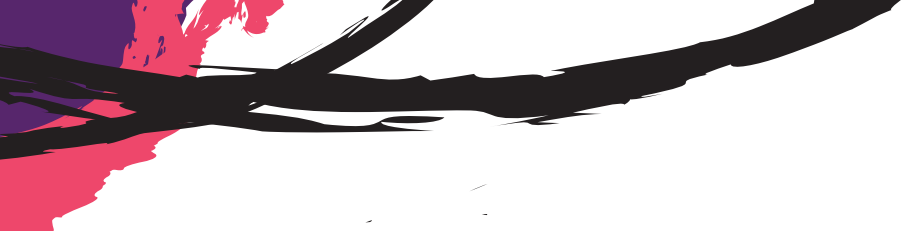
Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "*juhd*" yang berarti "kemampuan".[7]

Ini karena jihad menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan.

Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.[8]

---

[7] Quraish Shihah, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, h.660-661.
[8] Quraish Shihah, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013, h.662.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt;

"BERJIHADLAH DENGAN HARTA DAN JIWA KALIAN DI JALAN ALLAH."

(QS. AL-TAUBAH [9]: 41)

Selain menjadi akar kata bagi jihad, kata *juhd* juga menjadi akar kata dari *ijtihad* dan *mujahadah*.

Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa agar kemampuan dan perjuangan manusia dapat menjadi optimal diperlukan sinergitas antara kesungguhan tindakan (jihad), luas serta kuatnya pikiran (ijtihad) dan spiritualitas yang terasah (mujahadah).

Jihad melawan nafsu dalam mengajak manusia untuk turut mengamalkan apa yang telah kita pelajari dan amalkan.

MAKNA JIHAD AKAN LEBIH MUDAH KITA PAHAMI JIKA DISANDINGKAN DENGAN FII SABIILILLAH.

Apakah *fii sabiilillah* adalah medan perang? Tentu tidak, *fii sabilillah* adalah jalan yang mampu mendekatkan manusia dengan Allah.

Dengan demikian dalam konteks yang lebih umum *jihad fii sabiilillah* dapat diartikan sebagai mencurahkan seluruh kemampuan untuk mencapai ridha Allah Swt. Karena itu, orang yang berjihad di jalan Allah Swt, tidak mengenal putus asa, menyerah, atau berkeluh-kesah.[9]

---

[9] M.Coirun Nizar dan Muhammad Aziz, *Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan*, Jurnal Ulul Albab Volume 16, No. 1 Tahun 2015, h.38.

Berdasarkan pembahasan di atas kita mendapatkan arti utama dari jihad yaitu "upaya" dan "perjuangan" yang dituntut untuk merealisasikan kehendak Tuhan dalam tindakan.

KAUM MUSLIM DIMINTA UNTUK BERJUANG DALAM UPAYA INI DI BERBAGAI BIDANG: INTELEKTUAL, SOSIAL, EKONOMI, SPIRITUAL, DAN DOMESTIK.
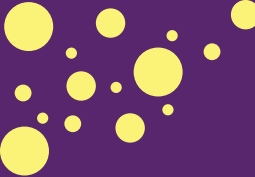
Terkadang kaum muslim harus "berperang", tetapi itu bukan tugas utama mereka.[10]

---

[10] Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, Bandung: Mizan, 2007, h.167.

Dalam perjalanan pulang dari perang Badar, Rasulullah mengucapkan sebuah hadis penting:

"Kita baru kembali dari Jihad Kecil (peperangan itu) dan menuju Jihad Besar" perjuangan yang jauh lebih penting dan sulit, yaitu mereformasi masyarakat dan diri sendiri."[11]

[11] Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, Bandung: Mizan, 2007, h.167.
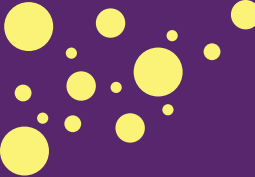
Setelah mengetahui esensi dari jihad, kontekstualisasi makna jihad dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting.

Setiap orang wajib berjihad atas dirinya sendiri dan melakukan perubahan sosial yang lebih baik dan lebih damai. Hal ini adalah bentuk kesungguhan dalam menempuh jalan Islam, dan dapat melalui sikap totalitas dalam melakukan tindakan.

OLEH KARENA ITU BERAGAM JIHAD
BERAGAM PULA BUAHNYA.

BUAH JIHAD SEORANG ILMUWAN ADALAH
PEMANFAATAN ILMUNYA,

SEMENTARA BUAH JIHAD SEORANG
KARYAWAN
ADALAH KARYANYA YANG BAIK,

GURU ADALAH
PENDIDIKANNYA YANG SEMPURNA,

PEMIMPIN ADALAH KEADILANNYA,

PENGUSAHA ADALAH
KEJUJURANNYA,

DEMIKIAN SETERUSNYA.[12]

---

[12] Quraish Shihah, Lentera Hati, Bandung: Mizan, h.59

Padahal, kata jihad berasal dari bahasa Arab, yang artinya usaha atau mengeluarkan segala kekuatan dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan, Ibnu Taimiyah mengartikan jihad sebagai usaha untuk menghasilkan sesuatu yang diridai Allah Swt.

Karenanya, makna jihad sangat tidak bisa diartikan sebatas perang, apalagi berbuat kekerasan.

Girls, IDN Times mencoba menggali pemahaman jihad dari para santri melalui wawancara hari ini, Kamis (24/5).

Alhasil, tidak ada satu pun dari lima santri yang diwawancarai memaknai jihad sebagai perang atau berbuat kerusakan.

Ingin tahukan bagaimana santri memaknai jihad?

1

Jihad adalah usaha menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*

Iqbal Firdaus, santriwan di Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam Tangerang Selatan, Banten, ***memaknai jihad sebagai usaha yang harus dilakukan oleh setiap umat Muslim, untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai.***

"Jihad itu bukan bermakna perang kepada selain Muslim. Jihad sekarang lebih kepada usaha Muslim agar bagaimana menampilkan Islam yang rahmatan lil alamin (pemberi cinta kasih bagi alam semesta),"

kata Iqbal.

2

Jihad adalah Memerangi Sisi Negatif dalam Diri Masing-Masing

Menurut Khairunnisa Fahmiyanti, santriwati Pondok Pesantren Luhur Sabilussalam,
jihad merupakan keinginan diri sendiri untuk melawan sisi negatif yang terpendam dalam diri masing-masing.

"Menurut saya, jihad itu
memerangi sisi segi negatif
kita untuk bagaimana caranya
semaksimal mungkin ikhtiar dan
doa ke arah yang lebih baik lagi,"

kata dia.

Belajar adalah Bagian dari Jihad

Sebagai santri yang tengah menimba ilmu agama, Abdul Hayyi Al Ghifari juga memahami jihad sebagai belajar untuk mengharumkan nama bangsa.

"Jihad itu kan artinya berjuang. Itu gak selamanya berperang. Jihad ada macam-macamnya, kalau saya sebagai pelajar, jihad saya ya belajar dengan benar, supaya bisa membawa nama bangsa dan membahagiakan orangtua,"

Tutur Hayyi, yang merupakan santriwan Pondok Pesantren Ummul Quro Tangerang, Banten.

Segala kegiatan untuk Mencari Ridha Allah Swt adalah Jihad

Sementara menurut santriwati Mutiara Hanan Khairunnisa, segala pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-semata mencari rida Allah Swt adalah jihad.

"Jihad itu suatu perjuangan usaha kerja keras untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan, termasuk rida Allah Swt. Jadi belajar juga termasuk jihad, dong,"

ujar santriwati Pondok Pesantren Ummul Quro Bogor itu.

Jihad harus Kontekstual, “Perang” Hanya Jihad di Zaman Dulu

Hal sama juga disampaikan santriwan Ahmad Dzulkifli Rif’at. Menurut dia jihad harus dipahami secara kontekstual. Jihad dipahami sebagai perang, karena pada zaman Rasulullah peperangan adalah keharusan untuk membela harga diri dan tidak lepas dari watak keras masyarakat Arab.

"Islam itu agama yang menebar kasih sayang kepada semua umat manusia. Tapi mungkin dulu jihad di zaman Rasulullah itu dengan cara perang. Nah, ketika di Indonesia yang notabene terkesan ramah tamah, dan kasih sayang sesama, sangat tidak beralasan Islam itu mengajarkan jihad terorisme, zamannya sudah beda. Tempat kita hidup juga menentukan berjihad dengan cara apa. Di Indonesia, menurut saya pribadi jihad itu dengan cara pendidikan,"

kata santriwan Pondok Pesantren Nur Medina Tangerang Selatan, Banten.

Medan Jihad
Perempuan Milenial
89

Girls, medan jihad setiap orang adalah dirinya sendiri, realitas dimana ia berada, dan dalam peran apa ia dibutuhkan, yang ketiga hal tersebut harus dilakukan dengan kesungguhan untuk mendapatkan berkah dari Allah.

Oleh karena itu setiap orang harus berjihad dengan cara dan jalannya masing-masing dengan selalu berpegang pada esensi dari nilai-nilai Islam. Pun begitu dengan perempuan milenial, yaitu kaum perempuan yang lahir antara tahun 1980-2000an.[13]

---

[13] Rumahmillenials.com/siapa-itu-generasi-millenials

Perempuan milenial ini memiliki suatu ciri yang cukup menonjol dibandingkan dengan generasi perempuan lainnya,

YAITU KEDEKATANNYA DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI YAITU HANDPHONE.

Namun meski memiliki karakteristiknya tersendiri, medan jihad perempuan milenial ini tidak begitu berbeda dengan jihad perempuan pada umumnya.

Girls, menurut saya ada berbagai medan jihad bagi perempuan milenial, diantaranya;

Seorang perempuan memiliki setidaknya dua posisi dan peran dalam keluarga, ***pertama yaitu sebagai Ibu dan kedua yaitu sebagai istri.***

Sebagai ibu, tugas yang utama ialah mendidik generasi-generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental, dan tugas yang agung ini tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material dan kultural apa pun.

Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan peran kaum wanita dalam tugas besarnya ini, yang kepadanya bergantung masa depan umat, dan dengannya pula terwujud kekayaan yang paling besar, yaitu kekayaan berupa manusia yang berkualitas (sumber daya manusia). [14]

Tugas pendidikan yang dilakukan oleh seorang perempuan terlebih bagi seorang ibu terhadap anak, meliputi beberapa aspek, yaitu karakter, intelektual, emosional dan spiritual.

---

[14] Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Kontemporer/WanitaKerja.html (3 of 6).

Kesemua aspek tersebut sangat penting karena ini berkaitan dengan urusan memanusiakan manusia dan penanaman nilai-nilai keislaman yang nantinya akan mengakar kuat dalam diri si anak.

SEORANG PEREMPUAN MILENIAL DAPAT MEMANFAATKAN MEDIA YANG ADA UNTUK MENGAKSES BERBAGAI INFORMASI MENGENAI BAGAIMANA POLA ASUH ANAK YANG BAIK.

Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suami.

Wanita sebagai pendamping suami, secara umum bertugas memenuhi kewajibannya terhadap suami, mendukung/mendorong semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal dan mendoakan suami.

Sabda Nabi Muhammad saw:

PENGABDIANMU KEPADA SUAMIMU ADALAH SHODAQOH (HR. DAILAMI).[15]

---

[15] Achmad Syarifudin, *Peran Strategis Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi*, An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Volume 12, Nomor 01, Juni 2017, h.29

Dalam ruang lingkup sosial perempuan memiliki banyak sekali peranan yang dapat dimainkannya, ***hal ini tentu bukan dalam rangka menyaingi laki-laki, namun untuk turut mensejahterakan kehidupan masyarakat***. Beberapa peran sosial perempuan milenial yang bisa dijadikan sebagai medan jihad diantaranya;

1. Menjadi pemberi semangat dan motivasi kepada perempuan yang menjadi korban pelecehan, bencana, atau yang lainnya.[16]
2. Membuat jaringan perempuan yang peduli terhadap isu-isu ketimpangan sosial, kemiskinan, maupun bencana.
3. Menciptakan tren medsos yang mengenyebarkan kesejukan dan perdamaian.

[16] Salimah.or.id/2011/berita-salimah/kajian-wanita/peran-publik-sosial-perempuan-bagi-kaumnya

Para zaman ini, tidak sedikit perempuan yang telah menjadi ibu rumah tangga masih tetap melanjutkan karier atau pekerjaannya untuk membantu perekonomian keluarga.

HAL DEMIKIAN SANGATLAH MEMBANTU SELAMA MENDAPAT IZIN DARI SUAMI SERTA TIDAK MELALAIKAN TUGAS SEBAGAI ISTRI DAN SEORANG IBU.

Yusuf Qardhawi mengatakan,

Diantara ***jihad yang penting bagi umat muslim hari ini ialah jihad ekonomi***,

Yaitu jihad yang dengannya kita berusaha mengais rezeki, berjalan di muka bumi dengan penuh semangat, dan memakan karunia yang diberikan oleh Allah.[17]

[17] Yusuf Qardhawi. *Fiqh Jihad.* Hlm. 152.

Melanjutkan karier dalam dunia kerja atau berdagang untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi niat dan prilaku mulia bagi ibu rumah tangga yang menjalaninya, selama hal itu tidak mengganggu kewajibannya sebagai istri.
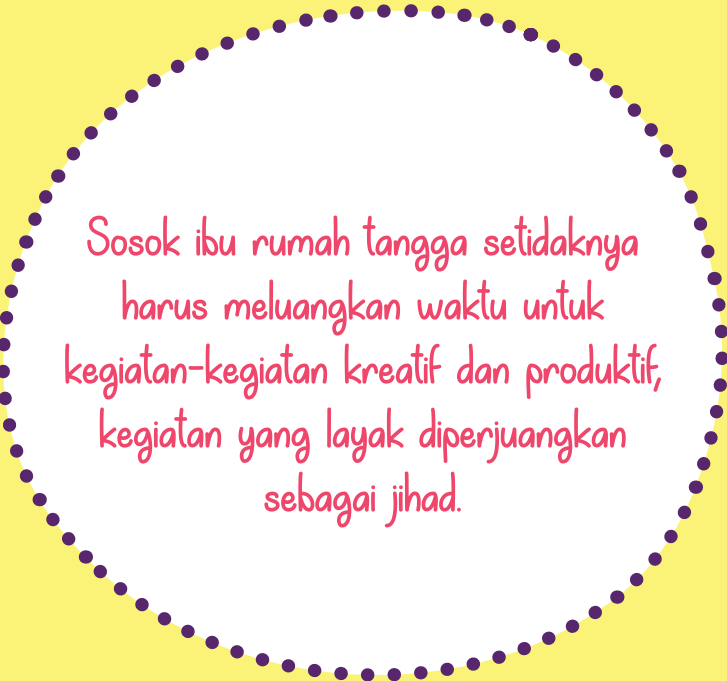
Di lain pihak, dengan memilih melanjutkan karier atau bekerja, seorang ibu rumah tangga telah berhasil memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat. Sebuah riset dari USA mengatakan bahwa ibu rumah tangga lebih depresi daripada wanita pekerja yang sudah mempunyai anak.

Penelitian itu dilakukan kepada 60.799 perempuan yang berusia 18 hingga 64 tahun. Hasilnya, sebanyak 41 persen ibu rumah tangga mengalami tingkat kekhawatiran lebih tinggi daripada wanita karier yang juga menjadi seorang ibu.[18]

Tingginya tingkat depresi pada ibu rumah tangga diakibatkan terlalu banyak menghabiskan waktu seorang diri, sebab merasa diri tertekan.

Berbeda dengan wanita karier atau ibu yang meluangkan waktu untuk keluar rumah bekerja, ibu seperti ini cenderung berbahagia di dunia kerjanya dengan cara mempelajari hal-hal baru.

---

[18] *www.detik.com. Ibu Rumah Tangga Lebih Depresi daripada Wanita Bekerja.* Edisi 29 jan 2013.

Sosok ibu rumah tangga setidaknya harus meluangkan waktu untuk kegiatan-kegiatan kreatif dan produktif, kegiatan yang layak diperjuangkan sebagai jihad.

Girls, tentu kita sudah tahu bahwa kaum perempuan tidak sedikit yang telah mencatatkan tinta emas pada sejarah bangsa Indonesia dengan berjuang untuk membangun Indonesia lebih baik.

Salah satunya ialah ***R. A. Kartini***, perempuan yang sejak muda telah memperjuangkan pendidikan bagi kaum wanita.

Perjuangannya tidak berhenti sekalipun Kartini telah dinikahi oleh seorang Bupati asal Rembang.

KARTINI MENJADI CONTOH BAGI SELURUH IBU RUMAH TANGGA DI NEGERI INI, BAHWA PEREMPUAN JUGA MEMILIKI PERAN PENTING DARI PERUBAHAN SEBUAH BANGSA.

Selain itu, karakter dari suatu bangsa sangat ditentukan oleh ibu rumah tangga. Bagaiman seorang ibu mendidik buah hatinya akan menentukan karakter dari sang anak dikemudian hari. Generasi yang didik dengan baik kelak akan menjadi penopang bangsa ini dan membawanya ke arah yang jauh lebih baik.

Setiap ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa sejak memiliki buah hati.

Sebab, dikemudian hari anak-anak inilah yang akan menentukan arah bangsa Indonesia. Seorang ibu selalu menjadi sekolah pertama bagi sang anak, sekolah yang mengajarkan, mencontohkan, dan mengajak sang buah hati untuk menjadi manusia berkarakter yang kelak akan dibutuhkan oleh bangsa.

DAN HAL INI MENJADI MEDAN JIHAD BAGI SETIAP IBU RUMAH TANGGA.
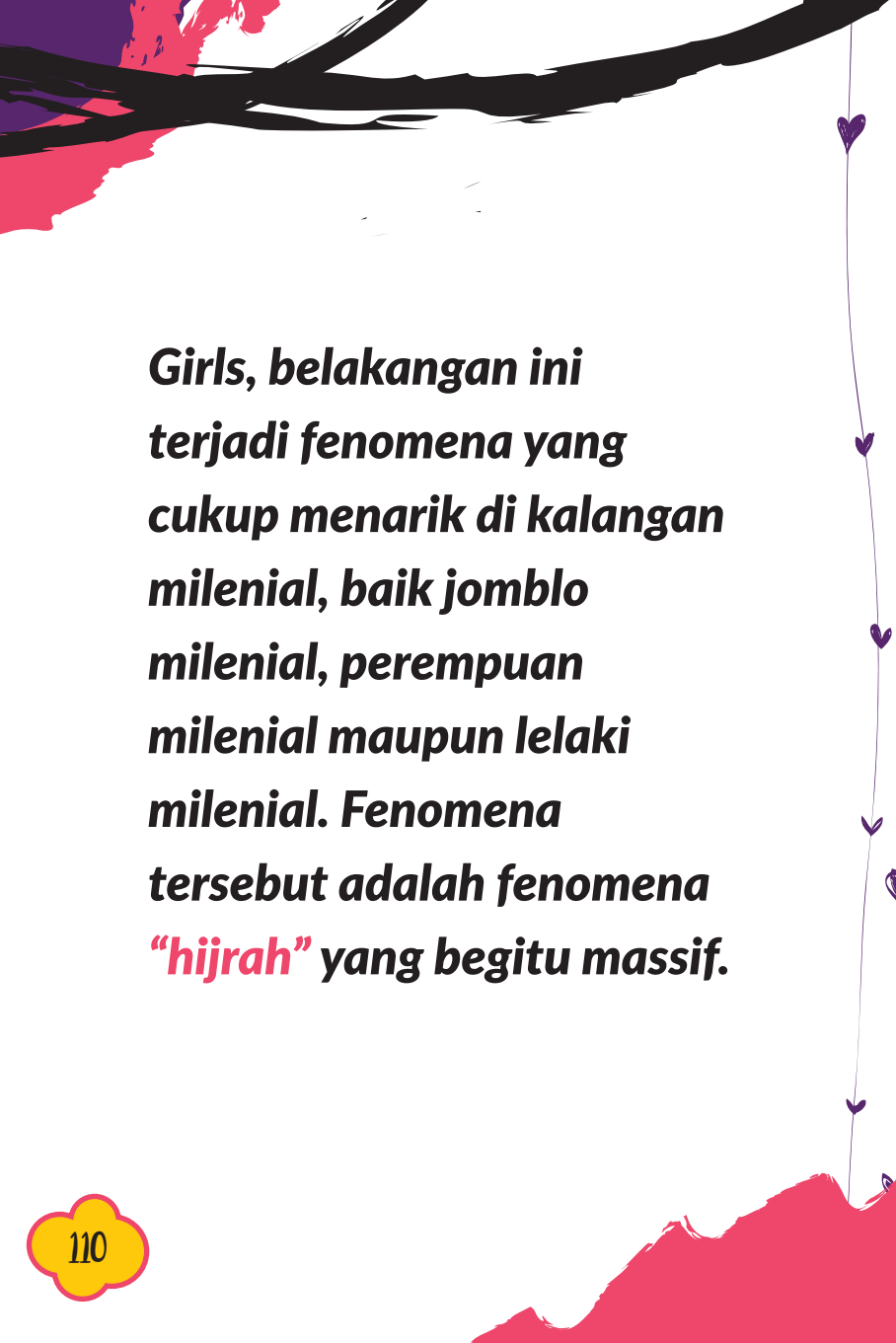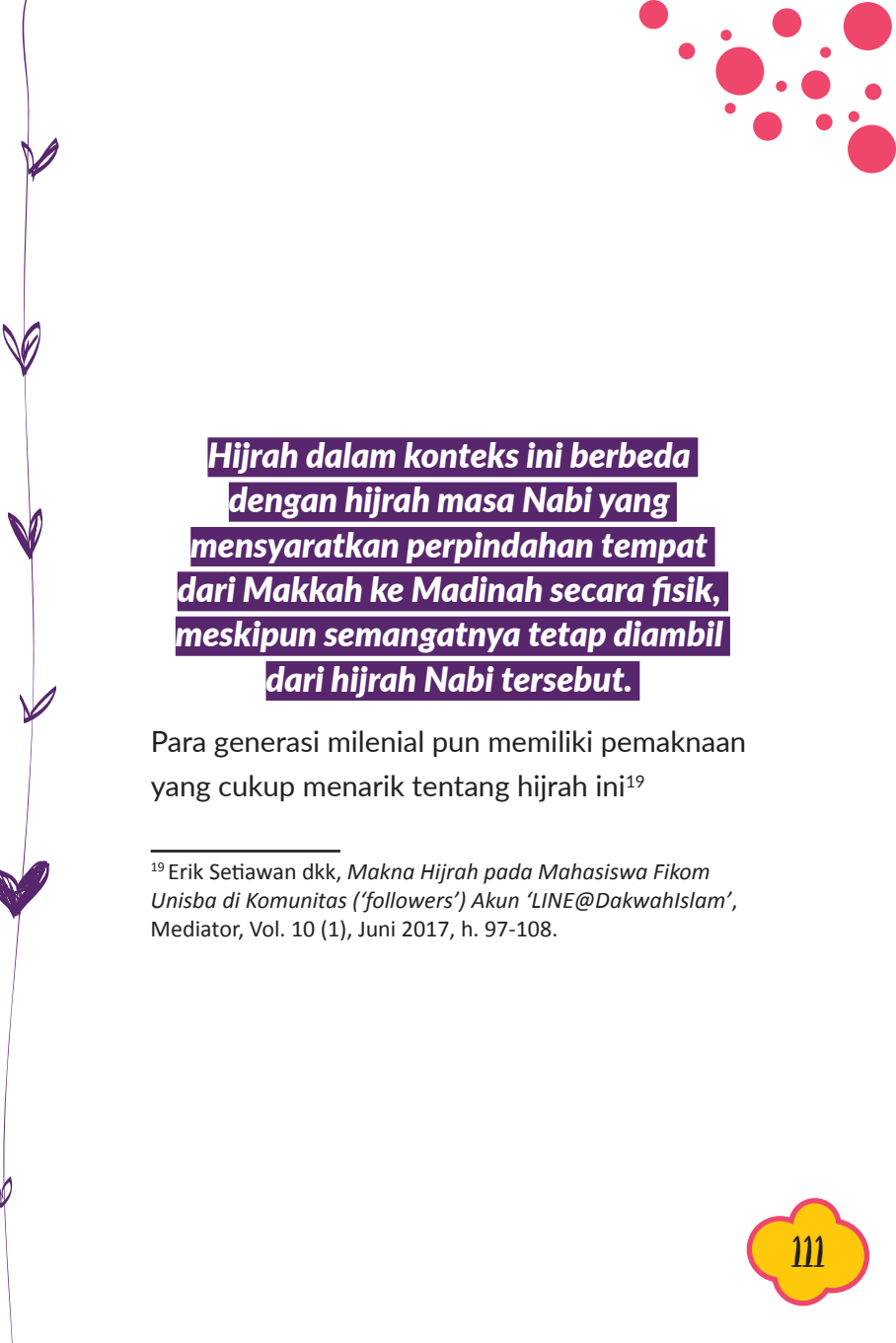
Hijrah

Fenomena Radikalisme Perempuan Milenial

109

***Girls*, belakangan ini terjadi fenomena yang cukup menarik di kalangan milenial, baik jomblo milenial, perempuan milenial maupun lelaki milenial. Fenomena tersebut adalah fenomena "hijrah" yang begitu massif.**

Hijrah dalam konteks ini berbeda dengan hijrah masa Nabi yang mensyaratkan perpindahan tempat dari Makkah ke Madinah secara fisik, meskipun semangatnya tetap diambil dari hijrah Nabi tersebut.
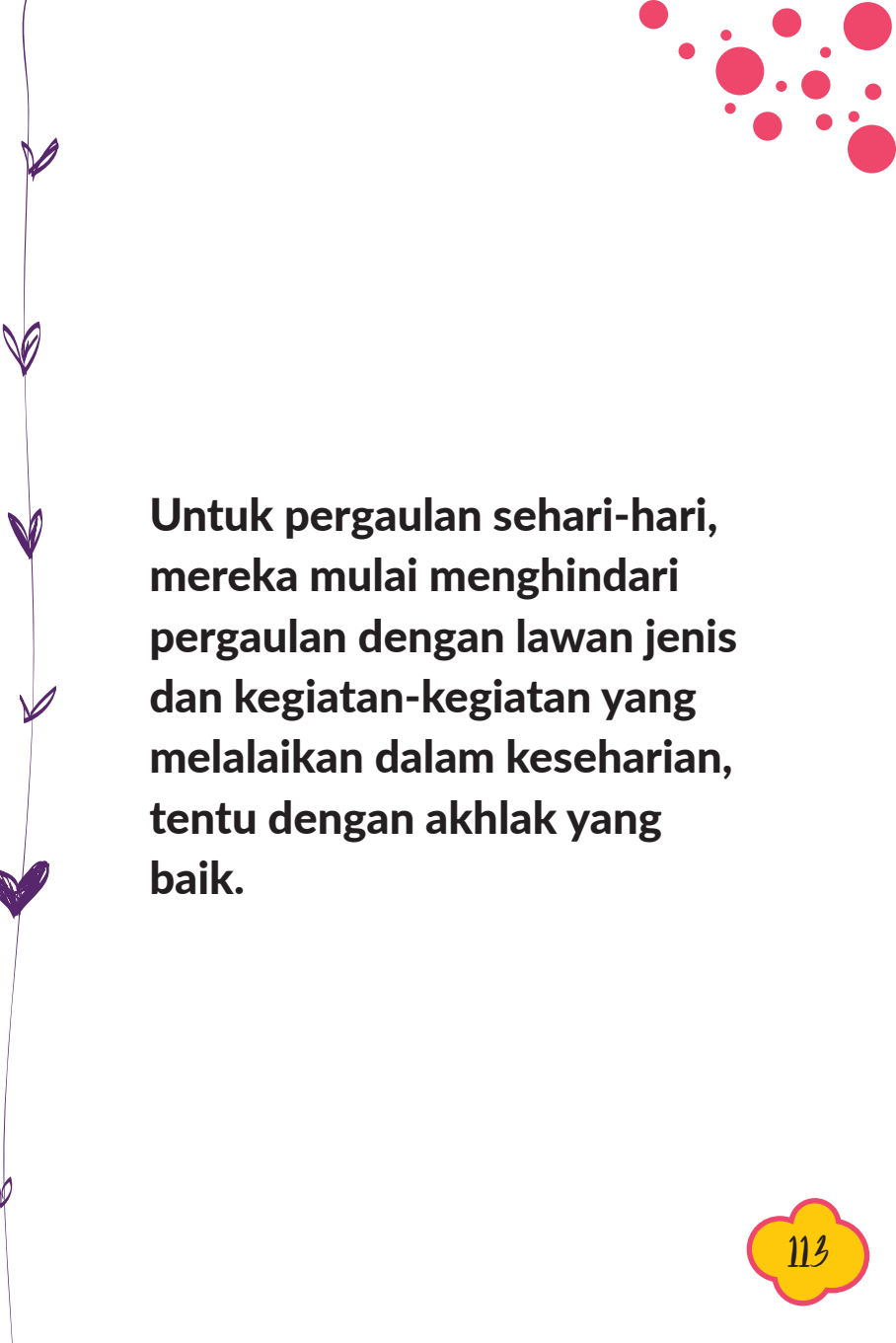
Para generasi milenial pun memiliki pemaknaan yang cukup menarik tentang hijrah ini[19]

[19] Erik Setiawan dkk, *Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'*, Mediator, Vol. 10 (1), Juni 2017, h. 97-108.

1

Hijrah dimulai dengan hijrah penampilan fisik, dari cara berpakaian dan penampilan, karena penampilan merupakan suatu identitas.
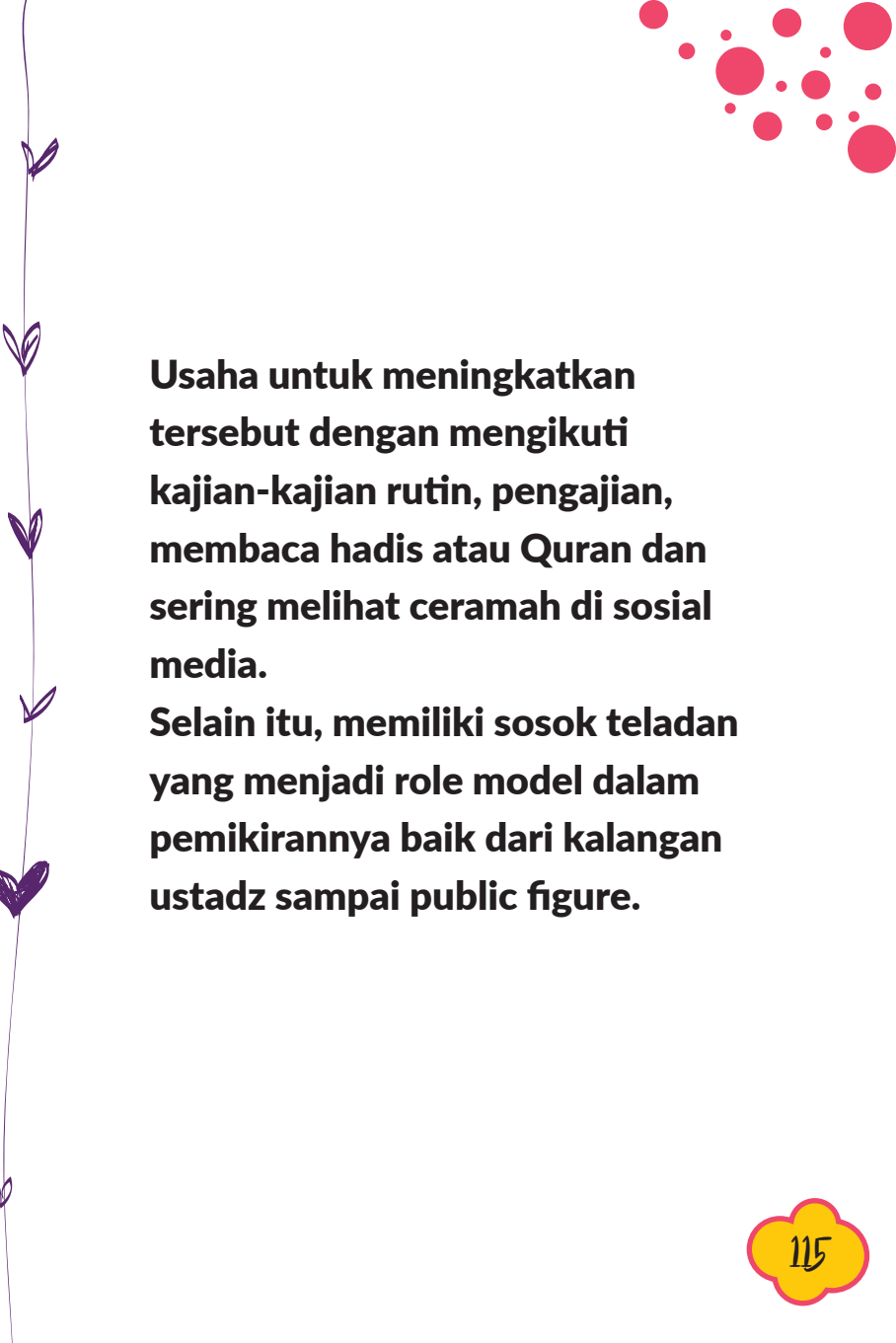
Untuk pergaulan sehari-hari, mereka mulai menghindari pergaulan dengan lawan jenis dan kegiatan-kegiatan yang melalaikan dalam keseharian, tentu dengan akhlak yang baik.

2

Hijrah pemikiran dimaknai sebagai lompatan pemikiran yang tidak hanya orientasi pada dunia, tapi lebih berorientasi pada akhirat.

Usaha untuk meningkatkan tersebut dengan mengikuti kajian-kajian rutin, pengajian, membaca hadis atau Quran dan sering melihat ceramah di sosial media.
Selain itu, memiliki sosok teladan yang menjadi role model dalam pemikirannya baik dari kalangan ustadz sampai public figure.
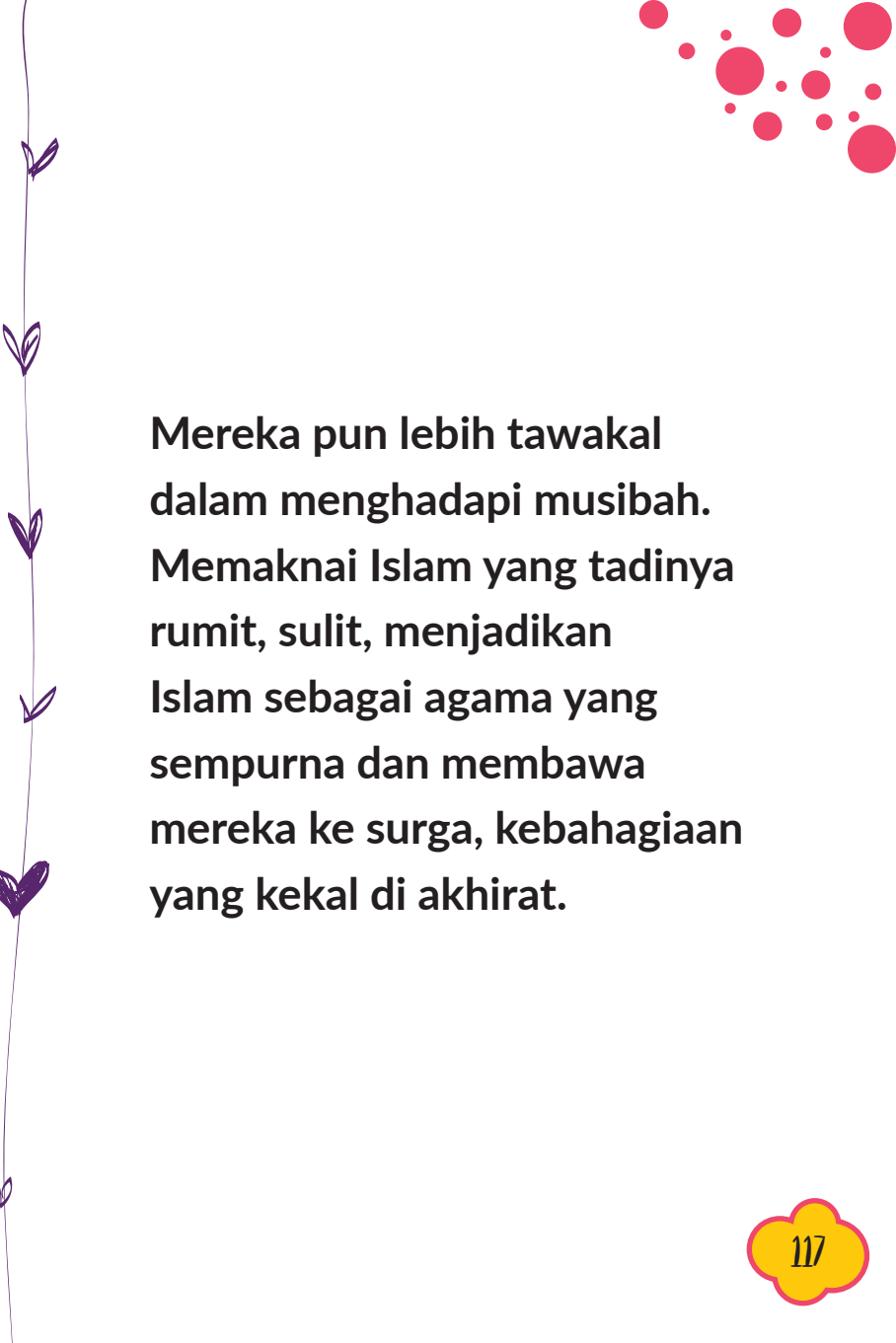
3

Hijrah spiritual dimaknai bahwa tujuan hidup adalah akhirat, dan yang menjadi tujuan kematian adalah mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan di dunia dan menjadikan kematian tujuan awal kehidupan abadi.
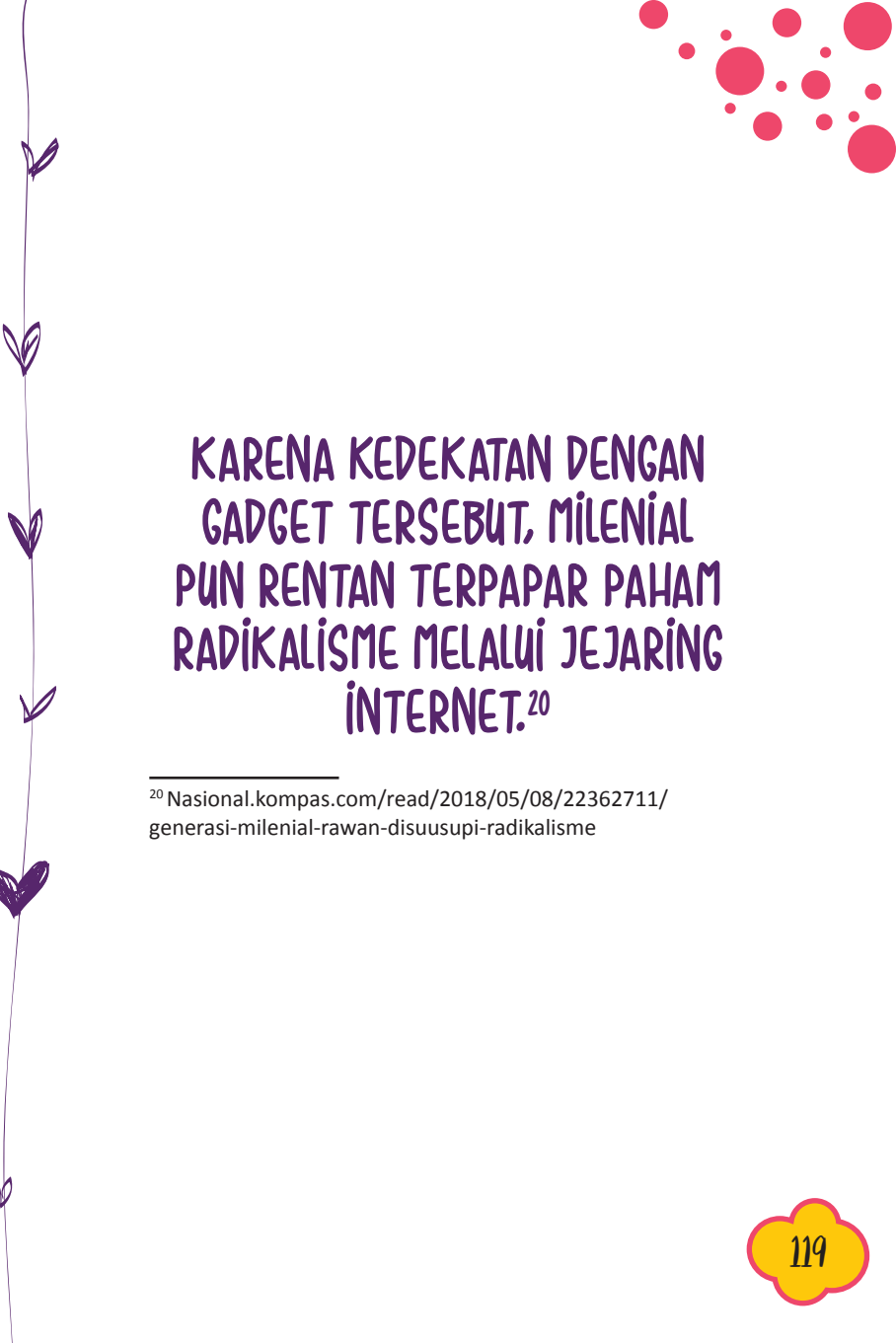
Mereka pun lebih tawakal dalam menghadapi musibah. Memaknai Islam yang tadinya rumit, sulit, menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna dan membawa mereka ke surga, kebahagiaan yang kekal di akhirat.
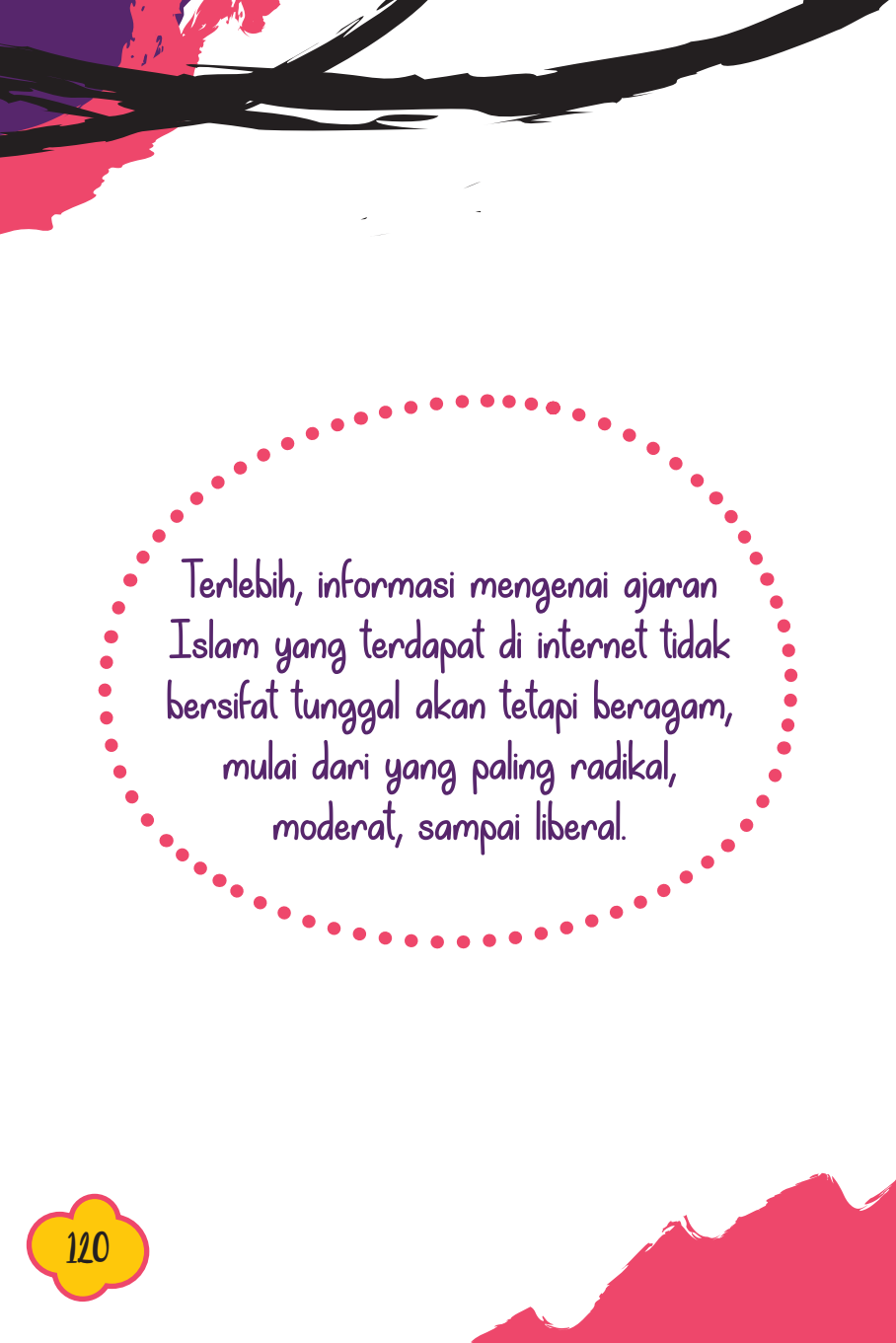
Memang sulit untuk melacak siapa yang memulai ‘tren’ untuk berhijrah ini, tapi tak dapat dipungkiri pengaruh tren tersebut sangat besar sehingga dapat dijumpai di hampir berbagai daerah di Indonesia terutama wilayah urban. Salah satu penyebabnya yaitu media sosial. Hampir semua milenial memiliki gadget yang digunakannya untuk mengakses berbagai informasi yang tersebar di dunia maya.

KARENA KEDEKATAN DENGAN GADGET TERSEBUT, MILENIAL PUN RENTAN TERPAPAR PAHAM RADIKALISME MELALUI JEJARING INTERNET.[20]

---

[20] Nasional.kompas.com/read/2018/05/08/22362711/generasi-milenial-rawan-disuusupi-radikalisme
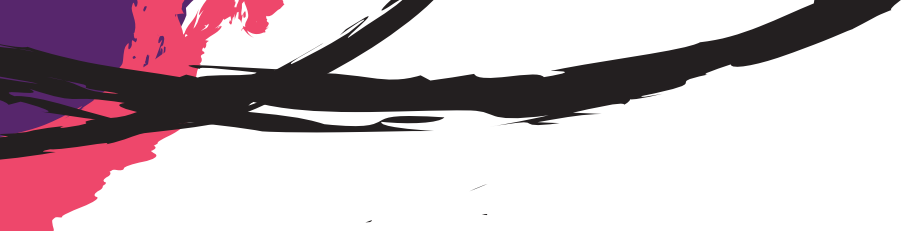
Terlebih, informasi mengenai ajaran Islam yang terdapat di internet tidak bersifat tunggal akan tetapi beragam, mulai dari yang paling radikal, moderat, sampai liberal.

Girls, yang menarik dari fenomena hijrah ini yaitu ***banyaknya komunitas-komunitas hijrah baik di dalam lingkungan sosial maupun yang berada dalam media sosial.***

Komunitas ini, terutama dalam media sosial, memiliki budaya yang cukup unik yaitu saling *sharing* mengenai agama Islam baik berupa *broadcast* tulisan, gambar maupun video.
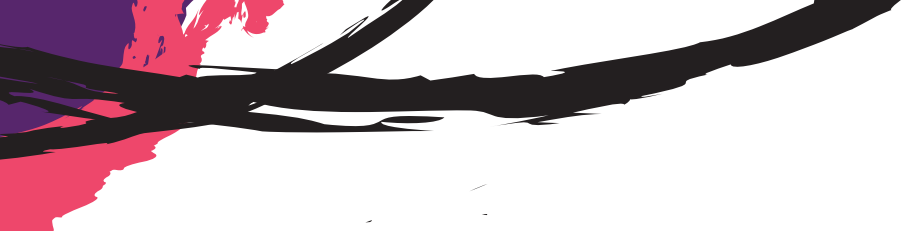
Namun karena porsi materi yang di *share* terutama adalah al-Qur'an dan hadis tanpa disertai dengan penjelasan terperinci dari berbagai ulama', para milenial ini tanpa sadar tergiring untuk memaknai ayat dan hadis secara literer. Padahal hukum Islam itu sendiri tidak serta merta asal mengambil dari teks, namun juga menggunakan metodologi berpikir yang terstruktur.

Plus-minus mengenai hijrah memang sangat banyak, di satu sisi fenomena ini menunjukan betapa bersemangatnya para milenial untuk kembali pada agama, contohnya sebagaimana yang dilansir www.kumparan.com pada bulan ramadan lalu di Masjid al-Lathif Bandung Wetan ada sekitar 4000 orang datang untuk beri'tikaf, membuat masjid dua lantai itu tak mampu menampung mereka. Jamaah memenuhi penjuru masjid dan luber hingga ke ujung jalan.[21]

Sedangkan di sisi lain, semangat untuk kembali pada agama ini kurang dibarengi dengan pendalaman Islam ke arah yang lebih moderat, sehingga isu agama pun menjadi sensitif di kalangan milenial. Awalnya merasa berdosa, begitu hijrah, langsung lompat menjadi sosok merasa paling benar sendiri.[22]

---

[21] Kumparan.com/@millennial/geliat-dakwah-milenial-sejuta-pemuda-jadi-jemaat
[22] Suaraislam.co/radikalisme-konsep-hijrah
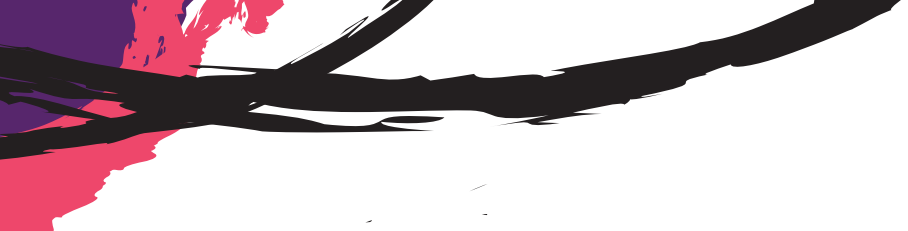
Ada semacam dikotomi dalam masyarakat milenial antara yang hijrah dan yang belum atau tidak hijrah.

Hal ini misalnya terlihat dari cara berpakaian. Perempuan milenial yang hijrah memiliki ciri identitas berpenampilan tertutup dengan hijab panjang dan sering dikombinasikan dengan cadar. Bagi mereka hukum memakai hijab adalah wajib dan tidak ada ruang kemungkinan yang lain. Sebagai konsekuensinya perempuan yang tidak memakai hijab sudah pasti akan dihukum di neraka karena membiarkan auratnya terlihat.

Perhatian lain dari para perempuan hijrah ini adalah halalkan atau tinggalkan. Nikah seakan menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah dosa-dosa zina pacaran yang tak tertanggulangi lagi.
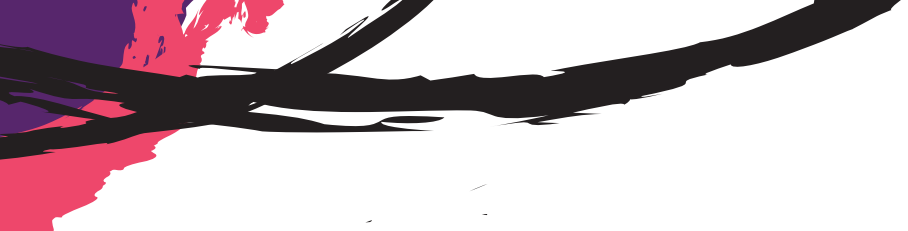
Semangat untuk menghindari dosa dengan lawan jenis ditambah dengan kebutuhan akan rasa pasti dan keinginan mendapat ridha Allah menemukan jawaban yang sederhana dan mudah dipahami, yaitu nikah. Meskipun dari mereka sendiri ada alternatif lain yaitu jomblo *fi sabilillah*.
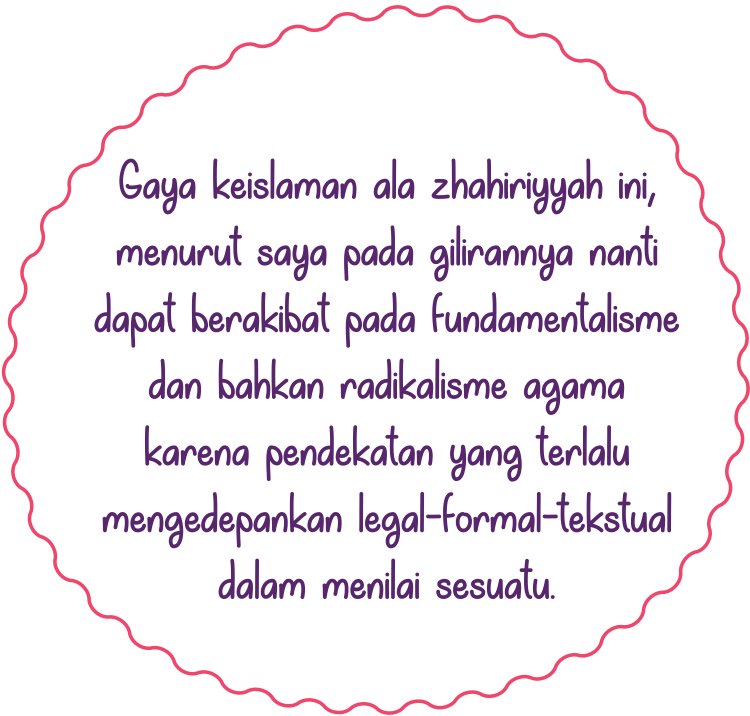
Cara berpikir yang simple, sederhana dan serba pasti memang lebih disukai banyak orang dari pada memikirkan sesuatu secara kompleks, multi-dimensional dan melibatkan berbagai perspektif.

Hal ini karena adanya kebutuhan psikologis yaitu rasa tenang dan rasa pasti yang menjadi prioritas. Dan inilah salah satu hal yang ditawarkan dalam hijrah, kepastian dalam menjalani hidup.

Dari beberapa uraian di atas fenomena hijrah ini sekilas memiliki kecenderungan ke arah kelompok *zhahiriyyah* (yang memandang segala sesuatunya secara normatif/lahiriah/hitam-putih) karena adanya kemiripan dalam bentuk dan pola tindakannya, di antaranya yaitu formalisme agama, *syariah oriented* (terutama dalam gaya berpenampilan), dan juga berfokus pada halaqah/kajian Quran dan hadis yang biasanya dipahami secara tekstual.

Gaya keislaman ala zhahiriyyah ini, menurut saya pada gilirannya nanti dapat berakibat pada fundamentalisme dan bahkan radikalisme agama karena pendekatan yang terlalu mengedepankan legal-formal-tekstual dalam menilai sesuatu.

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa mazhab zhahiriyyah baru memiliki enam ciri yang menonjol:

Pemahaman dan penafsiran yang literal, Keras, Sombong terhadap pendapat mereka, Tidak menerima perbedaan pendapat, Mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka, dan tidak peduli terhadap fitnah.[23]

---

[23] Yusuf Qardhawi, *Fiqih Maqasid Syari'ah*: Moderasi Islam antara Aliran Aliran Tekstual dan Aliran Liberal, terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 49-55.

Keenam ciri tersebut dapat diringkas menjadi dua;

PERTAMA YAITU MEMAHAMI AGAMA SECARA TEKSTUAL, DAN YANG KEDUA ADALAH MERASA DIRI/KELOMPOK BENAR SEDANGKAN YANG LAIN SALAH.

Perempuan Milenial;
Penebar Perdamaian
133

Girls, kamu tahu alasan mengapa perempuan bisa menjadi *agen of peace* yang kuat? *Nah*, dalam workshop yang diadakan oleh Peace Generation yang bertemakan "Perempuan Bicara Perdamaian" menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan perempuan sebagai *agen of peace* yang hebat dan kuat. Diantaranya adalah:

1

PEREMPUAN BISA BEKERJA LINTAS BATAS, KARENA LEBIH BANYAK KEBUTUHANNYA UNTUK CINTA DARIPADA KEKUASAAN, MAKA TIDAK ADA EGO DAN GENGSI.

PEREMPUAN BERTINDAK DAN BERBICARA LEBIH JUJUR.

3

PEREMPUAN LEBIH SUKSES MENGELOLA AKSI MASSA DAN MENGGERAKAN OPINI PUBLIK UNTUK MENGADAKAN DIALOG DAMAI.

DAPAT MENGAKSES INFORMASI PENTING UNTUK PROSES PERJANJIAN DAMAI.

5

PEKA TERHADAP KEBUTUHAN UNTUK PEMBANGUNAN PERDAMAIAN. MEREKA MENDORONG KESADARAN MASYARAKAT UNTUK AKRAB DENGAN REFORMASI HUKUM DAN POLITIK SERTA KEBIJAKAN, MEMPRIORITASKAN PEMULIHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI, MEMPERMASALAHKAN KEADILAN DAN KESETARAAN SOSIAL YANG MEMBUAT PERDAMAIAN SEMAKIN TANGGUH.

MEMBANTU PEMULIHAN PASKA KONFLIK.

7

PEREMPUAN TERBUKTI LEBIH MEMPERHATIKAN REKONSTRUKSI INSTITUSI PUBLIK SEPERTI LAYANAN JASA KESEHATAN, SEKOLAH, AKSES KE AIR BERSIH, DAN MENGINISIASI PUSAT KEGIATAN EKONOMI.[24]

[24] Lihat di Research of Council on Foreign Relation *(*www.cfr.org/interactive/women-participation-in-peace-process*)*

Melihat dari beberapa alasan tersebut, sungguh perempuan memiliki peran dan kemampuan yang sangat luar biasa untuk membantu menciptakan dan mewujudkan perdamaian.

GIRLS, APAKAH SEKARANG KAMU SUDAH SIAP UNTUK MENJADI AGEN OF PEACE? ATAU MASIH BELUM PERCAYA BAHWA PEREMPUAN BISA MENJADI SOSOK YANG DAPAT MEMBAWA PERUBAHAN BESAR BAGI DUNIA INI?
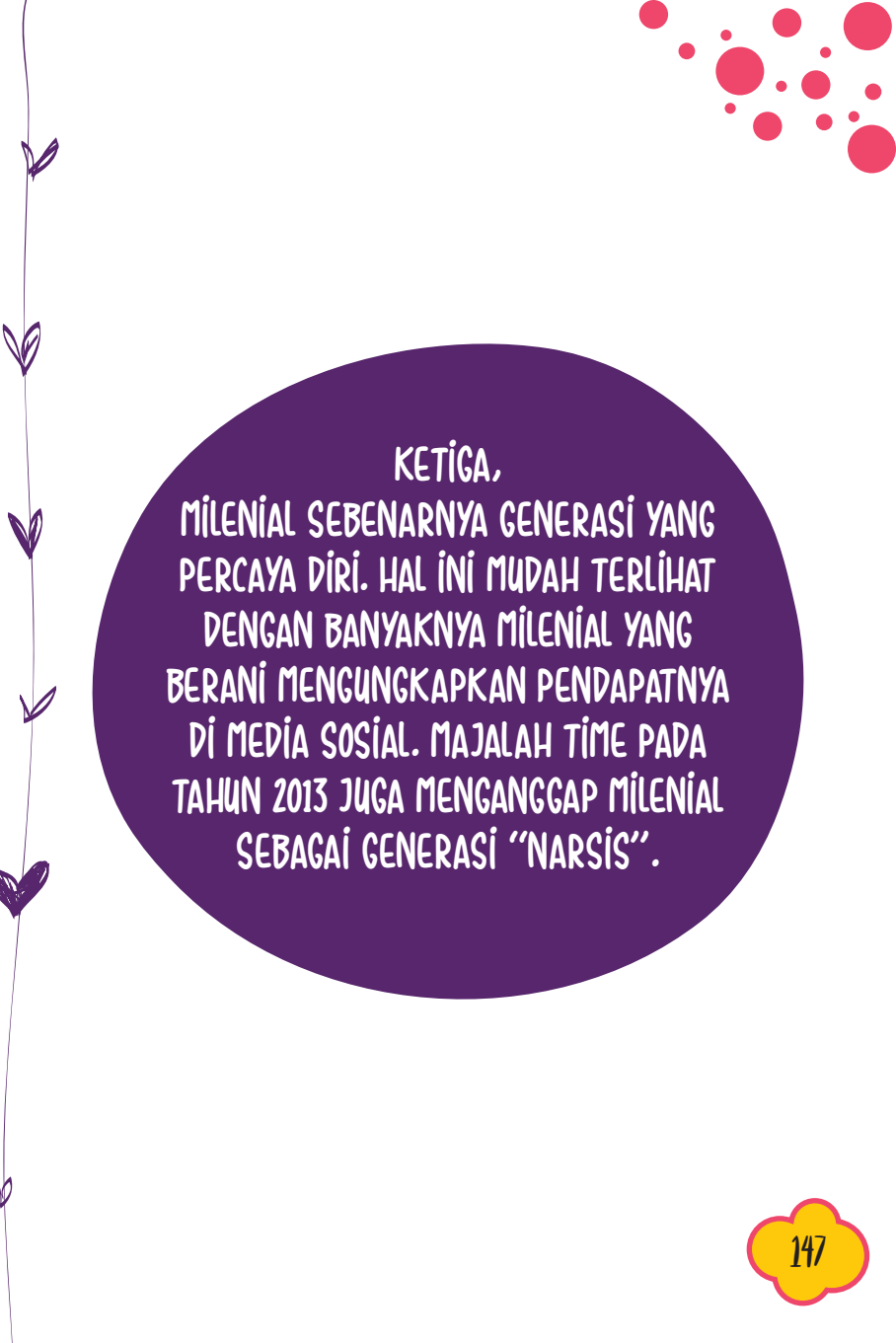
Hasanuddin Ali (2017) menyebutkan ada tiga karakter yang dimiliki milenial.
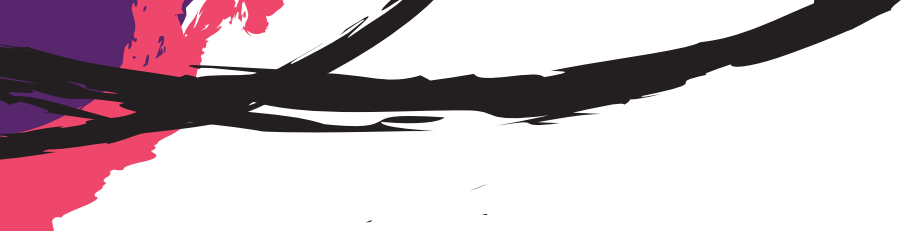
PERTAMA,
MILENIAL ADALAH PRIBADI YANG CONNECTED. ARTINYA, MEREKA ADALAH GENERASI YANG MELEK TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL.

KEDUA,
MILENIAL MEMILIKI GAYA BERPIKIR YANG KREATIF. SEBENARNYA POLA PIKIR KREATIF MILENIAL LEBIH MUDAH DISALURKAN KARENA HIDUP DI ERA DIGITAL. KARENA ITU, HASANUDDIN ALI MENCONTOHKAN TUMBUHNYA START UP SEBAGAI BUKTI KREATIVITAS MILENIAL.

KETIGA,
MILENIAL SEBENARNYA GENERASI YANG PERCAYA DIRI. HAL INI MUDAH TERLIHAT DENGAN BANYAKNYA MILENIAL YANG BERANI MENGUNGKAPKAN PENDAPATNYA DI MEDIA SOSIAL. MAJALAH TIME PADA TAHUN 2013 JUGA MENGANGGAP MILENIAL SEBAGAI GENERASI "NARSIS".

Di zaman milenial ini, sudah banyak perempuan milenial yang mendirikan *start up business* seperti *Diajeng Lestari (32) yang mendirikan HIJUP, atau Catherine Hindra Sutjahjo (35) yang mendirikan Zalora.*

Bisnis digital sudah terkena aura segar perempuan milenial.

Saya meyakini bahwa perempuan-perempuan milenial yang bergerak di bidang start up memang memiliki karateristik milenial.
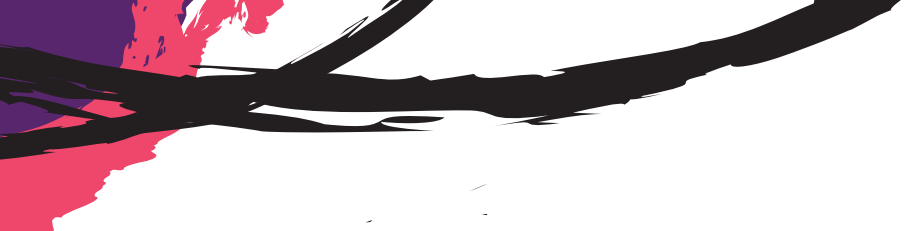
Diajeng Lestari jelas sosok yang paham betul bisnis berbasis digital *(connected)*, ia juga sosok yang bisa melihat peluang dari penjualan fashion muslimah *(creative)*, dan berani mengambil keputusan untuk mendirikan bisnis ini *(confidence)*.

FAKTA INI MEMBUKTIKAN BAHWA INDONESIA SEBENARNYA MEMILIKI PEREMPUAN MILENIAL HEBAT.
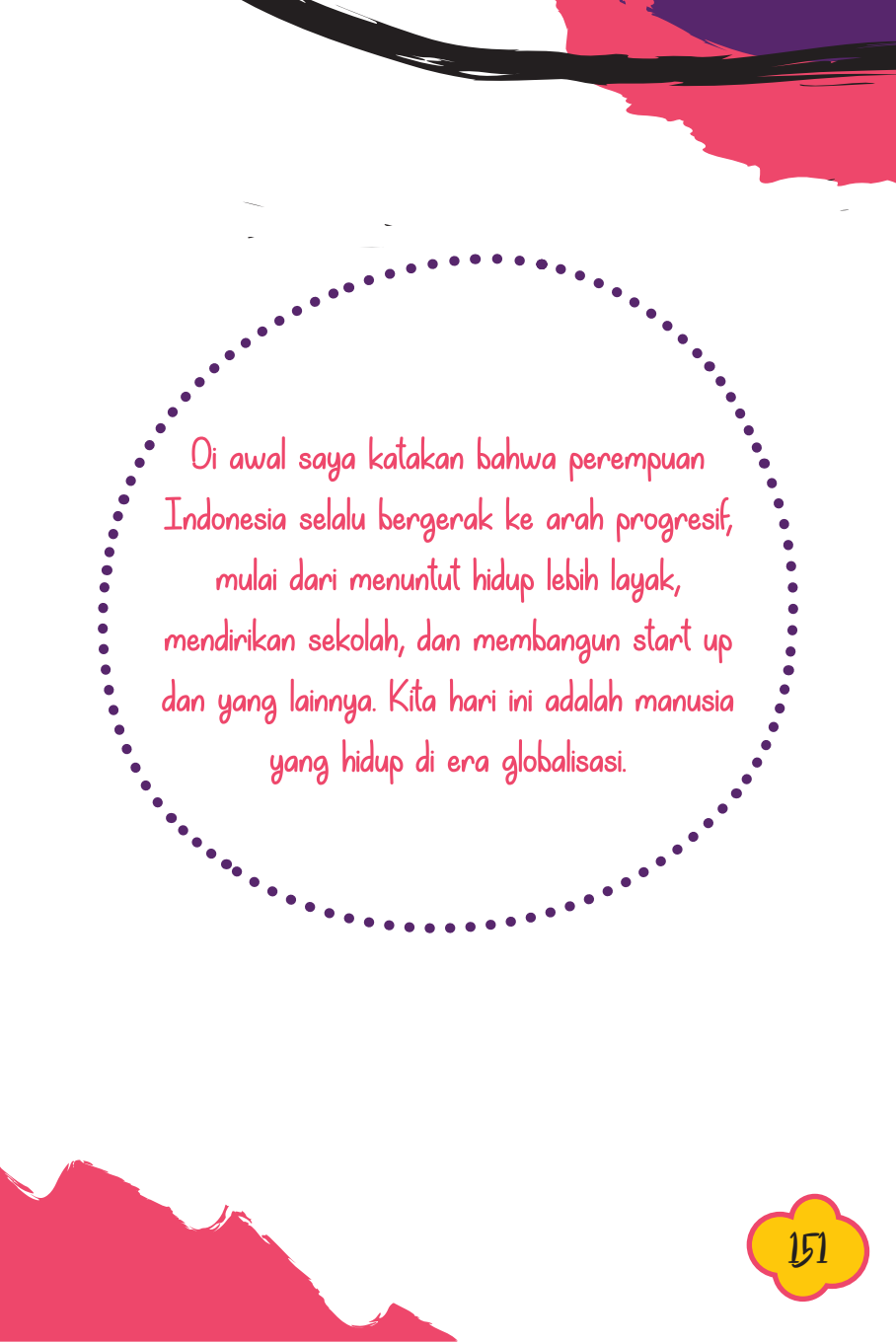
Sayangnya, kebanyakan dari mereka masih bergerak di bidang bisnis.

Padahal, hari ini, bukan hanya bisnis yang membutuhkan pikiran-pikiran progresif perempuan milenial. Sosial, politik dan yang lainnya juga membutuhkannya.

Kita memerlukan perempuan-perempuan yang memiliki visi, misi, dan program-program konkrit untuk masyarakat.

Menjadi perempuan yang berani bicara lantang ketika melihat ketidakadilan. Hal tersebut ada pada karateristik milenial.
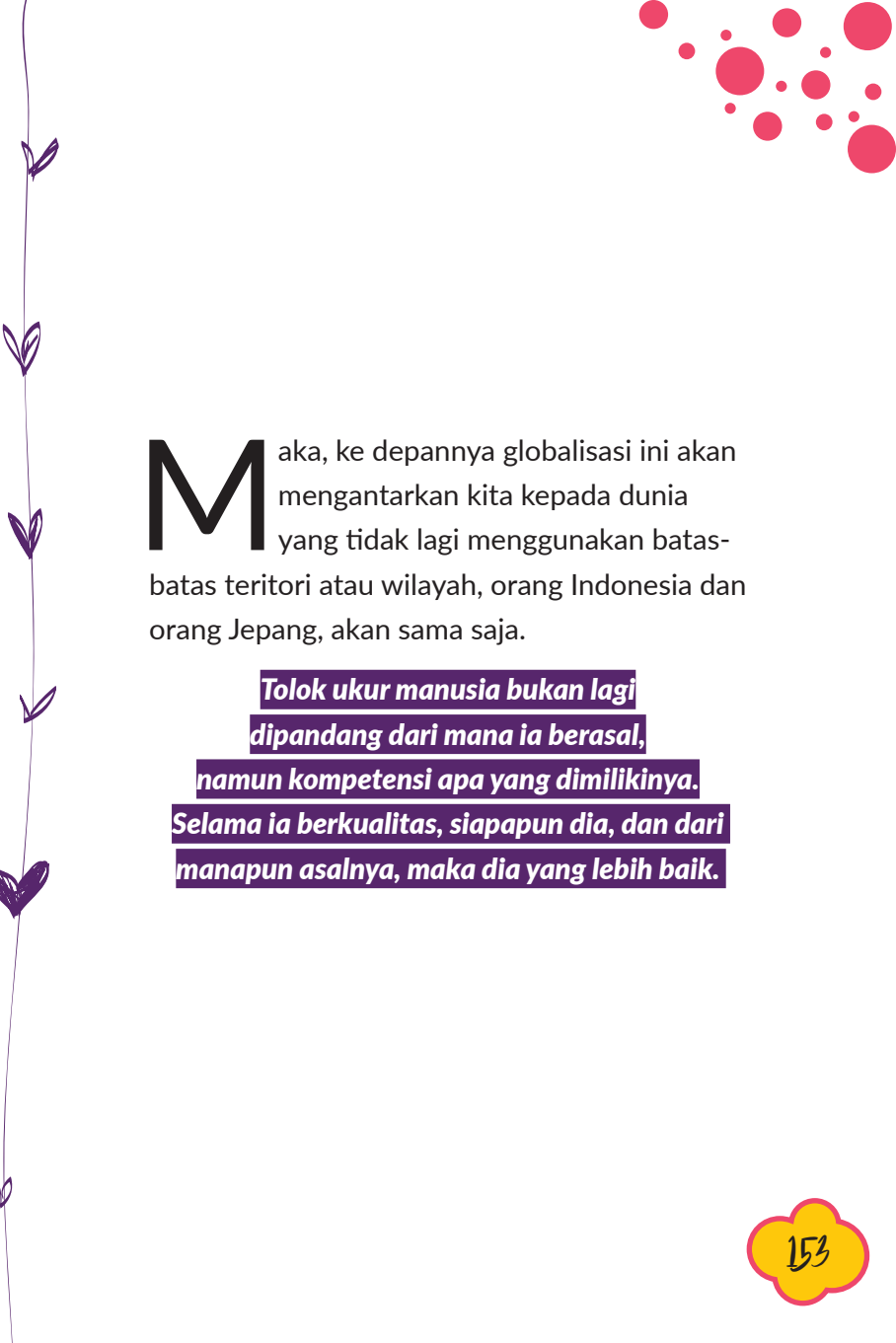
Di awal saya katakan bahwa perempuan Indonesia selalu bergerak ke arah progresif, mulai dari menuntut hidup lebih layak, mendirikan sekolah, dan membangun start up dan yang lainnya. Kita hari ini adalah manusia yang hidup di era globalisasi.

Globalisasi itu adalah ketika semua aktivitas dalam kehidupan manusia semakin mendunia dan terhubung satu dengan lainnya.

ARTINYA, KEGIATAN-KEGIATAN YANG DAHULU MUNGKIN HANYAK DILAKUKAN DI SATU TEMPAT SAJA, SEKARANG MENJADI GLOBAL DI SELURUH PENJURU BUMI.

Kita bisa lihat contoh dari globalisasi seperti semakin mudahnya kita berkomunikasi atau mendapatkan informasi dari seseorang atau peristiwa yang berlokasi begitu jauh dari kita.

Maka, ke depannya globalisasi ini akan mengantarkan kita kepada dunia yang tidak lagi menggunakan batas-batas teritori atau wilayah, orang Indonesia dan orang Jepang, akan sama saja.

Tolok ukur manusia bukan lagi dipandang dari mana ia berasal, namun kompetensi apa yang dimilikinya. Selama ia berkualitas, siapapun dia, dan dari manapun asalnya, maka dia yang lebih baik.

MENGAPA HARUS MENJADI PEREMPUAN YANG MAJU?

Globalisasi membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk bersaing secara sehat, semua diberi kesempatan selama ia menunjukkan kualitas dirinya.

MAKA KAUM PEREMPUAN SEBAGAI SALAH SATU UNSUR WARGA DUNIA HARUS DAPAT MENEMPATKAN DIRI DALAM ARUS GLOBALISASI INI.

Perempuan harus berpikir dan bertindak maju dan modern sesuai zamannya.

Tentu akan sangat keren dan membanggakan bila kaum perempuan selain mahir dalam mengatur rumah tangga, namun juga berdaya serta berkemajuan. Sebab, kemajuan itu akan menghadirkan kemudahan bagi kita.

***Girls*, menjadi pribadi yang maju, baik berpikir maupun bertindak, tentunya akan mendatangkan juga banyak kemaslahatan.**

Seluruh perempuan pasti mencita-citakan keluarganya yang bahagia, cukup dalam pemenuhan kebutuhan, anak-anak yang sehat dan sukses.
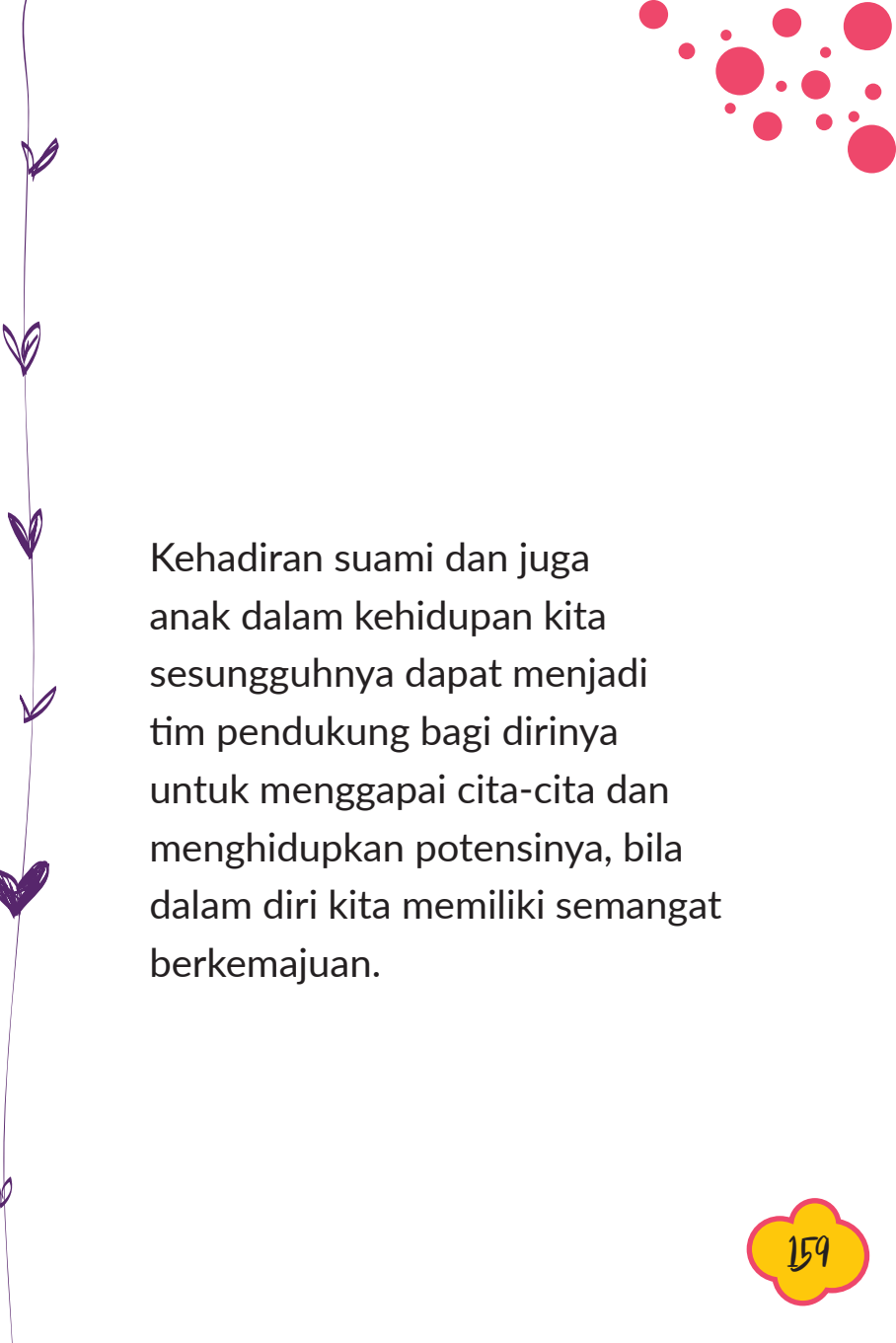
SEMUA HAL ITU TENTU AKAN DAPAT TERWUJUD SALAH SATUNYA DENGAN ADANYA PEREMPUAN YANG BERKEMAJUAN DI DALAMNYA.

Perempuan juga patut untuk berdaya dan berkembang, jangan sampai dengan posisinya yang baru sebagai istri dan ibu menjadikan seorang perempuan lebih memilih mengubur cita-cita dan memadamkan segala potensi yang dimilikinya.

Kehadiran suami dan juga anak dalam kehidupan kita sesungguhnya dapat menjadi tim pendukung bagi dirinya untuk menggapai cita-cita dan menghidupkan potensinya, bila dalam diri kita memiliki semangat berkemajuan.

OLEH KARENANYA,
WAHAI PEREMPUAN,
BERPIKIR DAN BERTINDAK
MAJULAH!.

Dahulu Islam yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad Saw berhasil *meng-upgrade* masyarakat Arab yang hidup di padang pasir, yang dikenal berwatak keras lagi kasar, gemar berperang dan menindas satu sama lain menjadi masyarakat madani yang beradab dan maju.

Kita juga tentu tahu bagaimana kisah kemajuan abad pertengahan yang dipimpin oleh umat Islam. Dari era ini berbagai teknologi mulai menemukan fondasinya, mulai dari bidang kedokteran, astronomi, sosiologi, matematika, fisika dan bidang kehidupan lainnya.

Belajar dari hal tersebut, tentunya cukup menjadi rujukan bahwa Islam dapat menjadi spirit yang memajukan.

Dan yang paling penting adalah, dengan menghidupkan spirit keislaman kita tidak hanyak maju secara fisik atau materi semata, namun juga kedamaian dan kebahagiaan.

MENJADI PEREMPUAN YANG MAJU

Girls, agar dapat menjadi sosok perempuan yang maju, ***maka kita perlu memaksimalkan segala upaya dan potensi yang ada.***

Dalam Islam kita diajarkan agar berkhitiar dalam mencapai sesuatu.
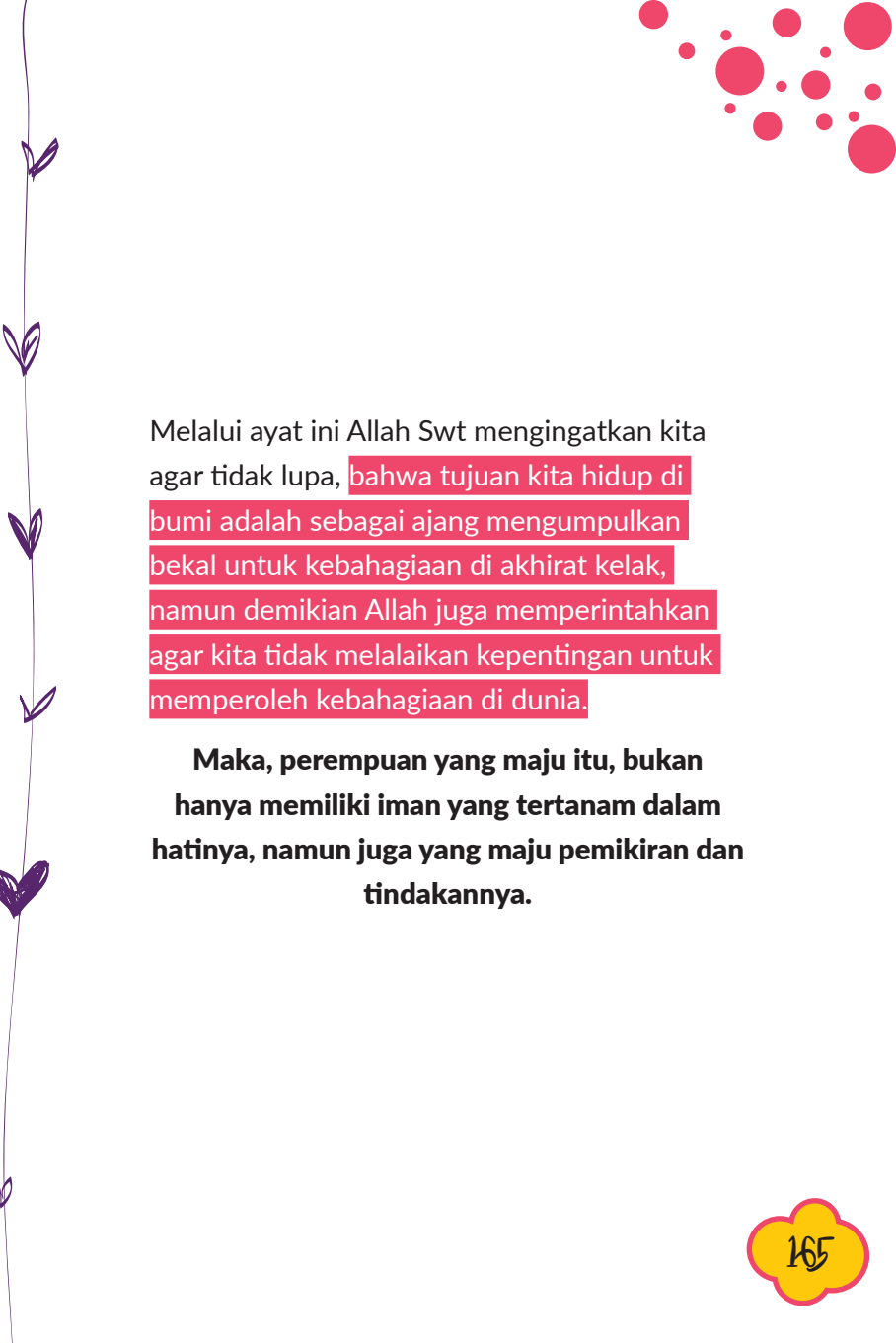
Allah Swt berfirman:

"DAN CARILAH PADA APA YANG TELAH DIANUGERAHKAN ALLAH KEPADAMU (KEBAHAGIAAN) NEGERI AKHIRAT, DAN JANGANLAH KAMU MELUPAKAN KEBAHAGIANMU DARI (KENIKMATAN) DUNIAWI DAN BERBUAT BAIKLAH (KEPADA ORANG LAIN) SEBAGAIMANA ALLAH TELAH BERBUAT BAIK, KEPADAMU, DAN JANGANLAH KAMU BERBUAT KERUSAKAN DI (MUKA) BUMI.

SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG YANG BERBUAT KERUSAKAN."

(AL-QASHASH: 77)

Melalui ayat ini Allah Swt mengingatkan kita agar tidak lupa, bahwa tujuan kita hidup di bumi adalah sebagai ajang mengumpulkan bekal untuk kebahagiaan di akhirat kelak, namun demikian Allah juga memperintahkan agar kita tidak melalaikan kepentingan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia.

Maka, perempuan yang maju itu, bukan hanya memiliki iman yang tertanam dalam hatinya, namun juga yang maju pemikiran dan tindakannya.

ALLAH TELAH MENGANUGERAHKAN KEPADA SETIAP MANUSIA AKAL, TENAGA DAN SELURUH ISI BUMI INI UNTUK DIMANFAATKAN OLEH KITA DENGAN SEBAIK-BAIKNYA.

Oleh karenanya, seorang perempuan yang maju, tidak boleh membatasi dirinya untuk tidak memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya.

ALLAH JAUH LEBIH MENCINTAI SEORANG YANG BERUSAHA DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH, KETIMBANG SEORANG YANG PASRAH SEBELUM MENCOBA APAPUN.

Rasulullah Saw bersabda;
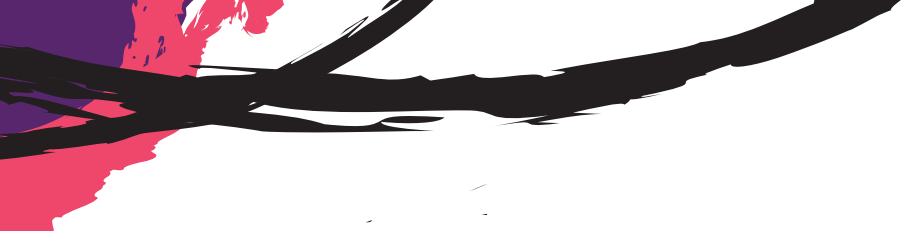
“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Swt daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan.

Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah.

Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan setan.”

(HR Muslim)
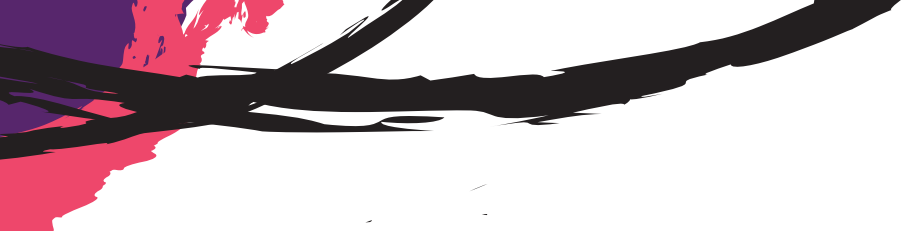
MAKA PEREMPUAN HARUS PUNYA KESADARAN UNTUK TERUS BELAJAR, BERGERAK, DAN BERPIKIR MAJU.

Jangan jadikan status sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak sebagai penghalang kita untuk menjadi pibadi yang maju.

AMANAH UNTUK MEMAKSIMALKAN POTENSI YANG ALLAH BERIKAN DALAM DIRI MANUSIA ADALAH BERLAKU BAGI SIAPAPUN, TERMASUK UNTUK KAUM PEREMPUAN.
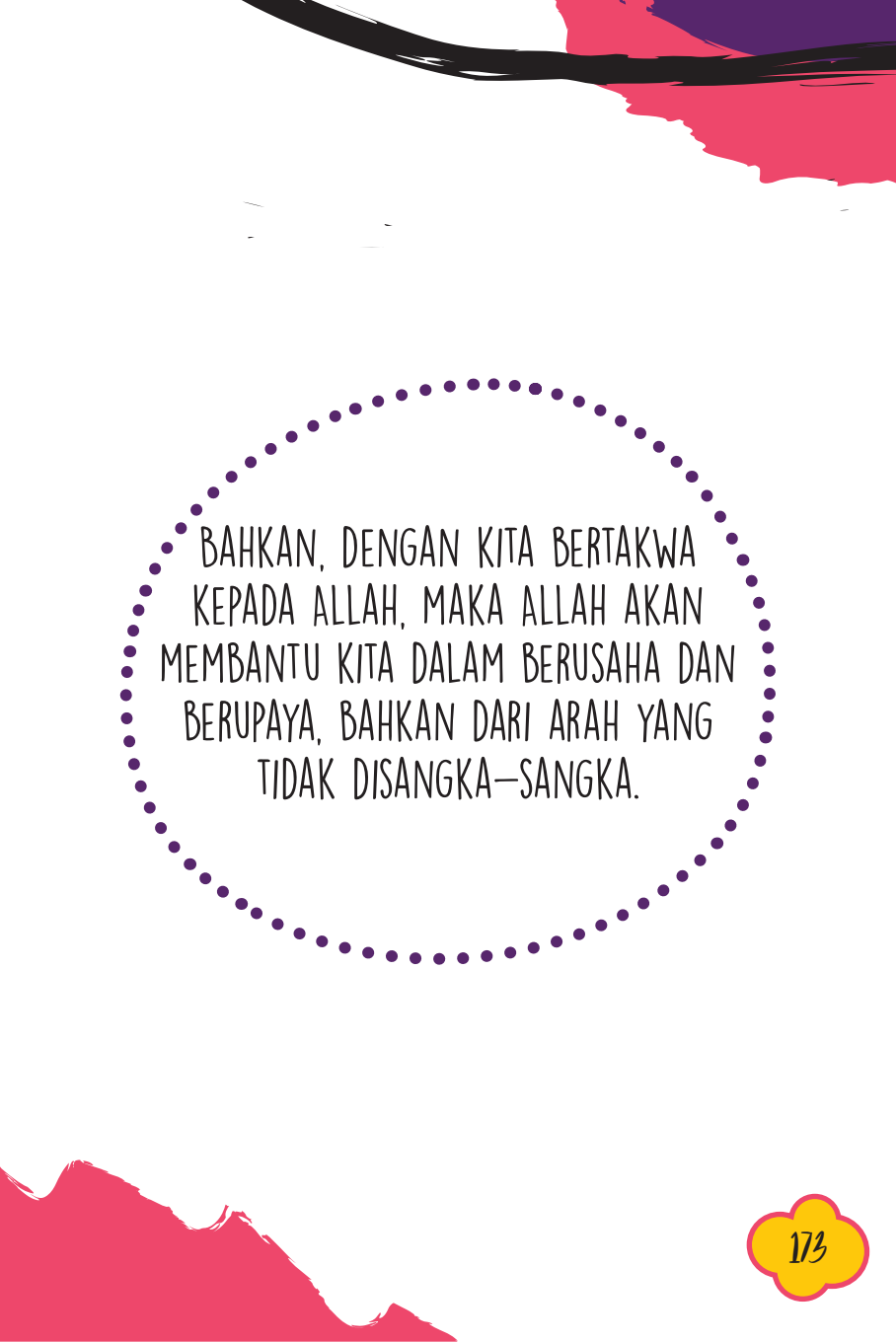
Dan dengan bersungguh-sungguh dalam berusaha, maka tidak ada kerugian sedikit pun setelahnya, karena sesungguhnya Allah telah menyiapkan rezeki kepada setiap hambanya, termasuk kaum perempuan!.

Allah Swt berfirman:

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

(QS. Al Mulk: 15)

BAHKAN, DENGAN KITA BERTAKWA
KEPADA ALLAH, MAKA ALLAH AKAN
MEMBANTU KITA DALAM BERUSAHA DAN
BERUPAYA, BAHKAN DARI ARAH YANG
TIDAK DISANGKA-SANGKA.

Firman Allah Swt:

"...BARANGSIAPA BERTAKWA KEPADA ALLAH NISCAYA DIA AKAN MENGADAKAN BAGINYA JALAN KELUAR. DAN MEMBERINYA REZKI DARI ARAH YANG TIADA DISANGKA-SANGKANYA.

DAN BARANGSIAPA YANG BERTAWAKKAL KEPADA ALLAH NISCAYA ALLAH AKAN MENCUKUPKAN (KEPERLUAN)NYA.

SESUNGGUHNYA ALLAH MELAKSANAKAN URUSAN YANG (DIKEHENDAKI) NYA. SESUNGGUHNYA ALLAH TELAH MENGADAKAN KETENTUAN BAGI TIAP-TIAP SESUATU."

(Q.S. ATH THALAQ:2-3)

Hari ini, kesempatan kaum Perempuan untuk mengisi ruang publik pun sudah semakin dibuka lebar-lebar.

Berbagai ruang profesi, aktivitas, dan kegiatan juga telah diisi oleh kaum perempuan, mulai dari pendidik, konsultan, pengusaha, dokter, bahkan pemimpin masyarakat sekali pun.

MAKA, MAJULAH WAHAI KAUM PEREMPUAN!.

LANJUTKANLAH PENDIDIKANMU, SAMBUNG KEMBALI CITA-CITAMU, HIDUPKANLAH PONTENSIMU!.

GUNAKANLAH AKALMU,
MANFAATKANLAH TENAGAMU
UNTUK BERDAYA DAN
MAJU!.

DAN SENANTIASA TANAMKAN KEIMANAN DAN KETAKWAAN SEBAGAI LANDASAN SEGALANYA.

Maka, segala upaya yang kita seriuskan itulah yang dinamakan jihad. Yaitu, berusaha melepaskan diri dari keterbelakangan dan menjadi pribadi yang maju. Menjadi seorang muslimah yang bermanfaat tidak hanya untuk keluarga, namun juga seluruh umat manusia.

"WAJIB ATAS KALIAN BERJIHAD DI JALAN ALLAH, KARENA SESUNGGUHNYA JIHAD DI JALAN ALLAH ITU MERUPAKAN SALAH SATU PINTU DARI PINTU-PINTU SURGA, ALLAH AKAN MENGHILANGKAN DENGANNYA DARI KESEDIHAN DAN KESUSAHAN."

(HR. AL-HAKIM)

KEPUSTAKAAN

Buku:

Achmad Syarifudin, *Peran Strategis Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi*, An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak Volume 12, Nomor 01, Juni 2017.

Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2012.

Amru Khalid, *Jernihkan Hati*, Jakarta: Republika, 2005.

CSIS, Rilis dan Konferensi Pers "Survei Nasional CSIS 2017". *Ada apa dengan milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi, dan Politik*, Jakarta: Center For Strategic And International Studies, 2 November 2017.

Erik Setiawan dkk, *Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'*, Mediator, Vol. 10 (1), Juni 2017.

Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, Bandung: Mizan, 2007.

Komarudin Hidayat, *Penjara-penjara Kehidupan*, Jakarta: Noura Books, 2016.

M.Coirun Nizar dan Muhammad Aziz, *Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan*, Jurnal Ulul Albab Volume 16, No. 1 Tahun 2015.

Muhammad Habibi. 2017. *Analisis Politik Identitas di Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. (Jurnal).

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.

________, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 2014.

Yusuf Qardhawi, *Fiqih Maqasid Syari'ah*: Moderasi Islam antara Aliran Aliran Tekstual dan Aliran Liberal, terj. Arif Munandar Riswanto, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

________, *Fiqh Jihad*, Bandung: Mizan, 2015.

Website

www.detik.com.
www.mediaindonesia.com.
www.tabloidbintang.com.
www.rumahmillenials.com.
www.kumparan.com.
www.suaraislam.co.
www.kompas.com.
www.salimah.or.id.

TENTANG PENULIS

Anisa dilahirkan di Pandeglang, pada 15 Oktober 1997. Anak pertama dari tiga bersaudara. Orang tuanya bernama, Abdul Rohman dan Aeliyah.

Pendidikan formal di mulai dari sekolah SDN Sirnagalih 2, dilanjutkan ke MTsN Model Pandeglang 1, kemudian ke MAN Pandeglang. Kemudian melanjutkan studinya di UIN Bandung, jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum. Selama kuliah, aktivitasnya lebih banyak di luar kampus.

Sejak tahun 2016, penulis sudah mulai berkiprah di bidang perdamaian, dengan bergabung menjadi fasilitator Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia, menjadi volunteer di beberapa kegiatan yang diadakan oleh Peace Generation, alumni dari Young Leader

Peace Camp (YLPC) Malang 2018, anggota di Bandung School of Peace dan menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Wafa, Bandung. Selain itu, penulis juga tergabung dalam komunitas GEN IC. Menjadi tim inti kegiatan Festival Islam Cinta 2017 yang diadakan oleh Gerakan Islam Cinta (GIC) di UIN Bandung.

Bila masih ada yang ingin ditanyakan,
bisa berbincang langsung dengan penulis.
Follow di akun media sosialnya:
@anisaladhuny.
Atau melalui e-mail:
anisa.ladhuny15@gmail.com

"Kasih sayang dan toleransi
adalah kartu identitas orang Islam."
- KH. Ahmad Dahlan -

40
HADIS
CINTA
UNTUK
MILENIAL
Azam Bahtiar

KALAU
JIHAD
GAK USAH
JAHAT
Rovi'i

AKHLAK
NGE-MEDSOS
Irfan Nur Hakim

MAKIN MENGIMANI,
MAKIN MENGHARGAI

Siti Aisah
beda-beda
tetap sama-sama
Teladan Saling Menghargai
Perbedaan Imam Empat Madzhab

TAAT PADA AGAMA,
SETIA PADA NEGARA

Ulfah Fauziah
KIAMAT
SUDAH DEKAT, GITU?

RASUL pun
MAU NGOBROL

Happy Milad!
Muhammad Mahmur

Silmi Novita Nurman
Selain Cinta, Apa yang Membuatmu Ada?

Nikah
Happy
Hilda Anastasya

Aku Muslim, Aku Humanis
Zulfan Taufik

GEN, ISLAM CINTA